

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SANTRI DI MADRASAH DINIYAH
FASTABICHUL KHOIROT JOHO KALIDAWIR
TULUNGAGUNG TAHUN 2015**

SKRIPSI



OLEH

EKA YULIANASARI

NIM : 3211113062

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH dan ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG**

2015

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SANTRI DI MADRASAH DINIYAH
FASTABICHUL KHOIROT JOHO KALIDAWIR
TULUNGAGUNG TAHUN 2015**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)



OLEH

EKA YULIANASARI

NIM : 3211113062

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH dan ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG**

Motto

Hanya ada satu Motivasi dalam diri ini yaitu ALLAH.

Dan motivasi lain haruslah dalam rangka “Karena Allah”

Semua hal harus dilandasi dari suara kecil di hati

Dan suara itu adalah “Niat Karena Allah”

KATA PENGANTAR

Puji Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunianya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Maftukhin, M. Ag selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
2. Bapak Prof. H. Imam Fu'adi, M. Ag selaku wakil rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
3. Bapak Dr. H. Abd. Aziz, M. Pd. I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
4. Bapak H. Muh. Nurul Huda, MA, selaku ketua jurusan pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
5. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M. Ag, sebagai pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian dapat terselesaikan.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen IAIN Tulungagung yang telah membimbing dan memberikan wawasannya sehingga studi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Drs. Bibit santoso, selaku kepala Madrasah Diniyah Ula Fastabichul Khoirot yang telah memberikan ijin melaksanakan penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT dan tercatat sebagai amal sholih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT.

Tulungagung, 23 Mei 2015

Penulis

Eka yulianasari

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar.....	i
Halaman Sampul Dalam	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Bagan	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abstrak	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penegasan Istilah	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	12

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Guru	
1. Pengertian Guru.....	14
2. Peran dan Fungsi Guru	17
3. Kompetensi Guru	21
4. Sifat Guru	23
B. Tinjauan tentang Motivasi Belajar	
1. Pengertian Motivasi Belajar	24
2. Macam-Macam Motivasi Belajar	30
3. Indikator Motivasi Belajar.....	32
4. Fungsi dan Peran Motivasi Belajar	33
C. Tinjauan tentang Santri	
1. Pengertian Santri	35
2. Karakteristik Santri.....	38
3. Hak dan Kewajiban Santri.....	39

4. Adab Santri.....	42
D. Tinjauan tentang Madrasah Diniyah	
1. Sejarah Madrasah Diniyah	43
2. Pengertian Madrasah Diniyah	45
3. Nilai dan Fungsi Pendidikan di Madrasah Diniyah.....	47
E. Penelitian Terdahulu.....	48
F. Kerangka Pemikiran	49

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	
1. Pendekatan Penelitian.....	52
2. Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian	54
C. Kehadiran Peneliti	54
D. Sumber Data dan Data	
1. Sumber Data	55
2. Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Teknik Analisis Data	64
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	67
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	71

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan dan Analisis Data.....	73
B. Pembahasan Data.....	93

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	102

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal.
4.1 Ibu Sri Astutik Mengajar Santri secara Personal	77
4.2 Proses Pembelajaran Kelas III di Madrasah Diniyah.....	79
4.3 Guru-guru Madrasah setelah Musyawarah Rutin	81
4.4 Proses Pembelajaran Kelas I	83

DAFTAR BAGAN

Bagan	Hal.
4.1 Dukungan Sekolah terhadap Upaya Guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot.....	89
4.2 Upaya Guru dalam membimbing Santri guna meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot.....	90
4.3 Strategi Guru dalam membimbing santri guna meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot.....	..92

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Instrumen Pengumpul Data
- Lampiran II : Catatan Lapangan I
- Lampiran III : Catatan Lapangan II
- Lampiran IV : Catatan Lapangan III
- Lampiran V : Catatan Lapangan IV
- Lampiran VI : Catatan Lapangan V
- Lampiran VII : Catatan Lapangan VI
- Lampiran VIII: Catatan Lapangan VII
- Lampiran IX : Catatan Lapangan VIII
- Lampiran X : Catatan Lapangan IX
- Lampiran XI : Catatan Lapangan X
- Lampiran XII : Catatan Lapangan XI
- Lampiran XIII : Catatan Lapangan XII
- Lampiran XIV: Catatan Lapangan XIII
- Lampiran XV : Dokumentasi Lokasi
- Lampiran XVI: Surat Ijin Penelitian
- Lampiran XVII: Surat Selesai Penelitian

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Upaya Guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Tahun 2015” ini ditulis oleh Eka Yulianasari, NIM. 3211113062, pembimbing Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M. Ag.

Kata Kunci : Upaya Guru dan Motivasi Belajar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah rasa ingin tahu tentang upaya guru madrasah diniyah dalam meningkatkan motivasi belajar santri. Dalam hal ini peneliti merasa tertarik dengan upaya yang dilakukan guru di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung untuk meningkatkan motivasi belajar santrinya.

Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) bagaimana upaya guru dalam membimbing santri guna meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot? (2) bagaimana upaya guru dalam memberi pujian santri guna meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot? (3) bagaimana upaya guru dalam memberi hadiah pada santri berprestasi guna meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui upaya guru dalam membimbing santri guna meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot. (2) Untuk mengetahui upaya guru dalam memberi pujian santri guna meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot. (3) Untuk mengetahui upaya guru dalam memberi hadiah pada santri berprestasi guna meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot.

Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan jenis penelitian *Grounded Theory*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan (1) Wawancara, (2) Pengamatan (observasi) dan (3) Dokumentasi. Sumber data dipilih secara *purposive* dan dengan *snowball sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan tehnik triangulasi sumber data artinya membandingkan dan meng *crosscheck* data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung guru memberikan bimbingan berupa arahan, nasehat, dukungan dan dorongan agar santri lebih termotivasi dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Dan guru menggunakan strategi pembelajaran langsung dengan konsep *reward and punishment*. Strategi pembelajaran langsung dilakukan dengan memberi bimbingan kepada santri satu per satu dengan memberikan contoh kemudian santri menirukan. Sedangkan *reward* yang diberikan oleh guru kepada santri berupa pemberian pujian dan pemberian haidah pada santri berprestasi. *Punishment* yang diberikan oleh guru berupa istigfar dan kafaroh, dan hukuman diberikan sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan oleh santri masing-masing.

ABSTRACT

Thesis with the title "Master Efforts in increasing the motivation to learn Pupils in Madrasah Diniyah Fatabichul Khoirot 2015" was written by Eka Yulianasari, NIM. 3211113062, supervisor Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M. Ag.

This research is motivated by a curiosity about madrasa teachers diniyah efforts to improve students' learning motivation. In this case the researchers are interested in the efforts of teachers in madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung to enhance his students' learning motivation.

The focus of research in this thesis is (1) how the efforts of teachers in guiding students to improve learning motivation of students in madrasah diniyah Fatabichul Khoirot? (2) how to give praise the efforts of teachers in order to improve the students' learning motivation of students in madrasah diniyah Fatabichul Khoirot? (3) how efforts to reward teachers in order to improve the achievement of students' learning motivation of students in madrasah diniyah Fatabichul Khoirot?

The purpose of this study were (1) To know the efforts of teachers in guiding students to improve learning motivation of students in madrasah diniyah Fatabichul Khoirot. (2) To know the efforts of teachers in giving praise to improve the students' learning motivation of students in madrasah diniyah Fatabichul Khoirot. (3) To determine the effort to reward teachers in order to improve the achievement of students' learning motivation of students in madrasah diniyah Fatabichul Khoirot.

Data collection techniques were performed using (1) interview, (2) Observation (observation) and (3) Documentasion. The data source is selected by purposive and snowball sampling. Data analysis techniques used are data reduction, data display and conclusion. Mechanical checking the validity of the data by using techniques triangulation data source means compare and clicking crosscheck the data observations with the results of interviews with the contents of documents related.

The results showed that in the madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung indeed teachers provide guidance to all students, the guidance provided in the form of individual guidance in the form of referrals, advice, support and motivation. She also gave credit to students who are disciplined, polite and smart. And teachers also give prizes to the outstanding students to improve students' learning motivation as an effort of the teacher.

المخلص

أطروحة تحت عنوان "الجهود الماجستير في زيادة الدافعية للتعلم التلاميذ في المدارس الدينية فستبيق الخيرات ٢٠١٥" كتبه ايكايوليناساري، نيم ٣٠٦٢ ١١١٣ ٣٢١١١٣، المشرف البروفيسور د. أحمد فطاني، الماجستير حج.

والدافع وراء هذا البحث من قبل الفضول حول المعلمين مدرسة الدينيهالجهود الرامية إلى تحسين الدافعية للتعلم لدى الطلاب. في هذه الحالة مهتمون جهود المعلمين في المدارس الباحثونالدينيةفستبيق الخيراتجاهاكاليداويرتولونج انجونجتعزير الدافعية للتعلم طلابه.

محور البحث في هذه الرسالة هو (١) كيف يمكن للجهود المعلمين في توجيه الطلاب لتحسين الدافع تعلم الطلاب في المدارسالدينيةالدينية فستبيق الخيرات؟ (٢) كيفية اعطاء الثناء على جهود المعلمين من أجل تحسين الدافعية للتعلم الطلاب للطلاب في المدارسالدينيةفستبيق الخيرات؟ (٣) أن الجهود المبذولة لمكافأة المعلمين من أجل تحسين تحقيق الدافعية للتعلم الطلاب للطلاب في المدارسالدينيةفستبيق الخيرات؟

وكان الغرض من هذه الدراسة (١) لمعرفة جهود المعلمين في توجيه الطلاب لتحسين الدافع تعلم الطلاب في المدارسالدينيةفستبيق الخيرات (٢) للتعرف على جهود المعلمين في إعطاء الثناء لتحسين الدافعية للتعلم الطلاب للطلاب في المدارسالدينيةفستبيق الخيرات. (٣) لتحديد جهد لمكافأة المعلمين من أجل تحسين تحقيق الدافعية للتعلم الطلاب للطلاب في المدارسالدينيةفستبيق الخيرات.

تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات باستخدام (١) مقابلة، (٢) مراقبة (مراقبة) و (٣) توثيق. يتم تحديد مصدر البيانات عن طريق أخذ العينات هادفة وكرة الثلج. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي اختزال البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج. فحص الميكانيكية من صحة البيانات باستخدام تقنياتنتلثمصدر البيانات يعنيمقارنتهوالنقر شيك مسطر الملاحظات البيانات مع نتائج المقابلات مع محتويات الوثائق ذات الصلة.

أظهرت النتائج أنه في الكتابيب الدينيةفستبيق الخيراتجاهاكاليداويرتولونج انجونجبالفعل تزويد المعلمين التوجيه لجميع الطلاب، والتوجيهات المقدمة في شكل التوجيه الفردي في شكل الإحالة، وتقديم المشورة والدعم والتحفيز. وقالت انها أيضا أعطى الائتمان للطلاب الذين هم منضبطة، مهذبا وذكية. والمعلمين أيضا إعطاء الجوائز للطلبة المتفوقين لتحسين الدافع تعلم الطلاب على أنها محاولة من المعلم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang akan melibatkan beberapa komponen, antara lain pendidik, peserta didik, materi, sarana pra-sarana, dan media guna mencapai tujuan pendidikan. Semua komponen dalam pendidikan saling berkaitan dan saling melengkapi. Jika salah satu dari komponen tersebut tidak ada, maka fungsi komponen tersebut tidak akan didapat secara optimal.

Dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, disebutkan bahwa pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Oleh karena itu, dalam proses pendidikan diperlukan adanya sebuah kerjasama, terutama kerjasama antara pendidik, peserta didik, anggota lembaga pendidikan dan orang tua siswa atau wali siswa. Semua pihak yang terkait dengan pendidikan turut serta mempengaruhi berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan ialah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu antara lain perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.²

Tujuan pendidikan tidak hanya *transfer* ilmu, membuat murid menjadi pandai menghafal, menulis, pandai membaca melainkan juga harus ada perubahan tingkah laku murid menjadi lebih baik. Oleh karena itu dalam

¹ Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hal. 2

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal . 9

mendidik murid, guru harus benar-benar menanamkan kefahaman pada murid agar murid mampu mencapai tujuan pendidikan tersebut dengan baik.

Guru adalah pemilik risalah yang luhur, karena ulama (ahli ilmu) adalah pewaris para nabi serta kedudukan mereka di mata Allah sangatlah mulia, karena mereka beramal dengan keikhlasan, ketekunan, dan kebaikan serta demi mencari ridho Allah SWT.³

Hal ini juga dikuatkan dengan Firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW, diantaranya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadalah : 11).⁴

Sedangkan dalam buku yang dikutip Binti Maunah, menurut Marimba, Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yang memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, pihak yang cukup membantu menghumanisasikan anak. Pendidik disebut juga sebagai orang yang memikul pertanggung jawab untuk mendidik.⁵

Pendidik harus mempunyai kompetensi-kompetensi wajib dalam diri masing-masing pendidik. Kompetensi ini berpengaruh penting terhadap

³ Husein Syahatah, *Kiat Islam Meraih Prestasi*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal.120

⁴ Jalaluddin Muhammad dan Abdurrahman, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya : Fithrah, 2010), hal.

⁵ Maunah, *Landasan . . .* , hal. 169

peningkatan motivasi peserta didik dalam belajar. Selain kompetensi-kompetensi wajib, guru diharapkan mampu berinovasi dan berkarya untuk membangun kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Di antara tanggung jawab guru dan pengajar adalah mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi murid-muridnya, sehingga murid itu nantinya dapat memberikan sumbangsih kepada umat manusia. Hendaknya dalam usahanya itu, ia membekali dirinya dengan keikhlasan kepada Allah serta menunjukkan keagungan Allah dan kekuasaan-Nya melalui contoh-contoh ilmiah yang ia berikan kepada muridnya.⁶

Dengan contoh itu guru mampu membuat peserta didik menjadi lebih faham akan materi yang diberikan oleh guru pada mereka. Dan proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal.

Agar proses pembelajaran dapat berlangsung maka pengajar harus memberdayakan diri sendiri dan para siswanya. Siswa diharapkan memiliki kompetensi yang diajarkan. Mereka diposisikan sebagai subjek belajar, sedangkan guru sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu bahwa “guru membelajarkan dan memberdayakan siswa, sehingga siswa memiliki kompetensi tertentu.”⁷ Karena setiap siswa memiliki keahlian yang berbeda-beda, guru harus mampu mengetahui apa keahlian dari siswanya serta perbedaan sifat siswanya. Piaget mencatat bahwa “anak-anak pada usia yang sama cenderung membuat kesalahan yang sama. Dari observasi ini muncul pemikiran bahwa pengetahuan anak-anak bukan cuma terbatas, tetapi mereka pun berpikir dengan cara yang berbeda dengan orang dewasa.”⁸ Jadi, guru harus mampu

⁶ Syahatah, *Kiat Islam . . .* , hal. 31

⁷ Suwarna, et. all . , *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005), hal. 65-66

⁸ Matt Jarvis, *Theoretical Approaches in Psychology (Teori-teori Psikologi)*, Terj. SPA-Teamwork (Bandung : Nusa Media, 2000), hal. 144

mengupayakan segala hal, melalui berbagai macam pendekatan untuk memahami dan mengerti masing-masing peserta didiknya.

“Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan; bisa disebut juga murid, santri atau siswa.”⁹ Dalam hal ini maka peneliti akan menyebutnya santri, karena peneliti membahas peserta didik dalam lingkup madrasah diniyah. Santri-santri madrasah diniyah diharapkan akan mempunyai *skill* yang sama dengan siswa-siswi di sekolah formal lainnya atau bahkan mempunyai sebuah keunggulan yang lebih baik daripada sekolah formal. Terutama keunggulan dalam bidang kefahaman agama dan kemampuan memahami norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Santri-santri dibimbing dan dibina di madrasah diniyah untuk membangun karakter religi dan akhlak yang mulia.

Karena Madrasah diniyah memiliki peran yang cukup besar dalam rangka membekali generasi muda dengan mengedepankan pendidikan agama, agar dapat menjadi generasi penerus perjuangan yang *religius* dan berakhlak mulia. Mengingat baik dan buruknya generasi yang akan datang sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterima oleh mereka saat ini. Kekuatan *spiritual* keagamaan dan akhlak mulia adalah aspek yang sangat penting yang harus dimiliki. Hal tersebut merupakan komponen dasar bagi setiap individu yang akan menjadi pengendali setiap langkah dalam menjalani kehidupan pribadi maupun dalam masyarakat.

⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.157

Santri-santri yang unggul tentunya menjadi harapan dan dambaan bagi semua orang, terutama bagi keluarga dan negara. Dalam hal ini, santri harus mengerti, memahami dan menjiwai tentang apa yang harus dipelajari, kepada siapa mereka harus belajar, dan apa tujuan mereka dalam belajar dan menuntut ilmu. Betapa Islam mewajibkan dan memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu, tercermin dari firman-firman Allah , di antaranya :

“ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ”^ج

Artinya : Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (QS: An Nahl : 43)¹⁰

Dari dalil ini dapat disimpulkan bahwa santri hendaknya belajar pada guru yang memiliki ilmu lebih. Sehingga guru dan santri berada di bawah satu payung yang sama yaitu madrasah diniyah.

Pendidikan madrasah diniyah takmiliyah merupakan pendidikan keagamaan non formal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Untuk keperluan teknis penyelenggaraan, masyarakat membutuhkan ketentuan-ketentuan umum dalam rangka meningkatkan pelayanan pendidikan keagamaan kepada masyarakat.¹¹

Semua kegiatan yang ada dalam madrasah diniyah telah diberi ijin dan dilindungi oleh undang-undang yang kuat. Dalam madrasah diniyah, siswa berhak mendapat pendidikan yang layak dan berhak pula menerima ijazah yang sah yang dikeluarkan langsung oleh lembaga dan disetujui oleh kepala

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10*, (Jakarta : Widy Cahaya, 2011), hal. 326

¹¹ Kemetrian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah*, (Tulungagung : Diktat Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 2

Dinas Pendidikan dan Kemenag. Di madrasah diniyah santri akan dibagi sesuai kelasnya di sekolah formal. Mulai dari kelas 1 hingga kelas 7. Madrasah diniyah mengajarkan tentang pendidikan agama secara khusus dan mendasar, sehingga santri yang masih anak-anak diberikan pengetahuan tentang dasar-dasar keterampilan beragama, seperti belajar berdo'a, mengaji, membaca al-Qur'an, bahasa Arab, dan praktik ibadah lainnya.

Di Madrasah Diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung, lembaga pendidikan dan fasilitas pendidikan mulai dipenuhi dan diperhatikan. Sudah banyak santri-santri yang mengikuti KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di Madrasah Diniyah ini. Secara keseluruhan, jumlah santri adalah 110 santri. Di madrasah ini, anak-anak yang masih duduk di bangku paud pun dibina dan dibimbing secara khusus. Ini menunjukkan bahwa madrasah diniyah sudah mulai banyak diminati dan diakui masyarakat. Meskipun keberadaannya diakui ditengah masyarakat, namun aktivitasnya masih perlu ditingkatkan.

Dalam upaya tersebut faktor utama yang menjadi kendala adalah dalam hal pembiayaan. Rendahnya kekuatan dana berdampak pada berbagai aspek terutama kurangnya sarana prasarana, semangat serta konsistensi tenaga pengajar yang pada akhirnya berakibat terhadap efektifitas Kegiatan Belajar Mengajar. Karena kurangnya dukungan terhadap upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Madrasah Diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015 ini, maka peneliti akan membahas dan meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi

belajar santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri melalui pemberian bimbingan pada santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung Tahun 2015?
2. Bagaimana strategi guru untuk membimbing santri guna meningkatkan motivasi belajar santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung Tahun 2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri melalui pemberian bimbingan pada santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung Tahun 2015.
- b. Untuk mengetahui strategi guru untuk membimbing santri guna meningkatkan motivasi belajar santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung Tahun 2015.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan membantu upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di madrasah diniyah secara

keseluruhan, terutama di Madrasah Diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung Jawa Timur. Secara rinci, manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Judul penelitian “Upaya Guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung Tahun 2015 (analisis terhadap bimbingan dan strategi guru dalam meningkatkan motivasi santri)” yang dilaksanakan oleh peneliti ini berkaitan dengan beberapa mata kuliah yakni:

- a. Strategi dan model pembelajaran PAI. Di dalamnya membahas mengenai strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (santri).
- b. Metodologi Pendidikan Agama Islam (MPAI). Didalamnya membahas mengenai metode dan pendekatan yang dipilih guru dalam proses pembelajaran.
- c. Belajar dan pembelajaran yang didalamnya membahas tentang motivasi belajar siswa (santri).

2. Secara praktis

- a. Bagi Guru di Madrasah Diniyah Fatabichul Khoirot
 - 1) Pemahaman konseptual teori dan praktis guru tentang upaya meningkatkan motivasi belajar siswa semakin bertambah.
 - 2) Meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus pemanfaatan berbagai media dan metode pembelajaran untuk mempermudah pengajaran.

b. Bagi Kepala Madrasah Diniyah Fatabichul Khoirot

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah diniyah Fatabiqul khoirot.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat produktifitas suatu madrasah.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sejenis.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Pengertian Guru

“Guru adalah pendidik *profesional*, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.”¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa, upaya guru adalah segala bentuk usaha dan daya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu yaitu tujuan pendidikan agar tercipta sebuah pendidikan yang bermutu dan berkualitas tinggi.

b. Pengertian Motivasi Belajar

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 39

Motivasi berawal dari kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.¹³

“Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.”¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak yang dimiliki seseorang untuk melakukan belajar dengan baik dan efektif guna mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan maksimal.

c. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan, yaitu Diniyah Awaliyah , Diniyah Wustho , Diniyah Ulya.¹⁵

Madrasah diniyah diwujudkan agar anak-anak tidak hanya mengenyam materi duniawi melainkan juga mengenyam materi agama.

¹³ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal.73

¹⁴ Suyono dan Hariyanto , *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Rosdakarya, 2014), hal. 9

¹⁵ Ali Manshur, “Pengertian-madrasah-diniyah” dalam <http://www.terwujud.com/2014/02/> , diakses 14 Januari 2015, 09:45 WIB

Dengan terbangunnya jiwa-jiwa religi dalam diri seorang anak, maka anak tumbuh menjadi pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

2. Secara Operasional

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015 adalah segala bentuk upaya guru yang berupa memberi bimbingan pada santri yaitu dorongan, arahan, dukungan dan nasehat. Dan strategi guru dalam membimbing santri berupa strategi pembelajaran langsung dengan konsep *reward and punishment* agar tercapai tujuan pendidikan secara maksimal dan optimal.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian Utama terdiri dari lima bab dan masing-masing bab mempunyai sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi pembahasan tentang Guru, pembahasan tentang Motivasi Belajar santri, Madrasah Diniyah .

Bab III Metode penelitian, meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, yang berisi : deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian, temuan penelitian, pembahasan temuan penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari : kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir terdiri dari : daftar rujukan, dan lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Orang Jawa biasa mengartikan guru dengan “digugu dan ditiru”. Maksud dari “digugu” yaitu ucapan guru harus selalu diperhatikan, perintah guru harus dilaksanakan, sosok guru harus dihormati dan penjelasan guru harus dipahami oleh seluruh muridnya. Sedangkan maksud dari “ditiru” adalah sikap guru, watak guru, cara penampilan guru dan setiap gerak-gerik guru haruslah mencerminkan sesuatu yang baik. Karena apapun yang dilakukan oleh guru akan dilihat oleh muridnya bahkan bisa ditiru oleh muridnya. Seorang guru harus bisa profesional, dimana ia berada maka ia harus bisa menyesuaikan diri dengan baik terhadap keadaan apapun.

Dalam UU R.I nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.¹⁶

Berdasarkan pandangan peneliti, bagi orang-orang awam ataupun masyarakat biasa, seorang guru bukan terpaku pada pendidikan formal saja seperti di sekolah dan lembaga pendidikan lain, tetapi di masjid, di rumah, bahkan di lingkungan masyarakat pun ada juga sosok seorang guru. Misalnya, di masjid seorang ustadz juga dikatakan sebagai guru karena ustadz memberikan pelajaran dan bimbingan pada santrinya. Di rumah, orangtua dianggap sebagai guru oleh anak-anak mereka.

¹⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hal. 3

Dalam kamus besar bahasa Jawa, dijelaskan bahwa “Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar di sekolah dan mengajarkan ilmu agama atau kebatinan”.¹⁷

Menurut Binti Maunah dalam buku landasan pendidikan, guru yang profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya sendiri. Dalam arti bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru profesional.¹⁸

Dengan begitu, guru tidak hanya menuntut siswanya dalam belajar, namun guru juga membimbing siswanya melakukan perubahan sikap menjadi lebih baik. Sehingga guru tidak hanya fokus mengajar saja, melainkan juga fokus untuk mendidik.

Dalam buku Thomas Lickona, ia mengutip perkataan Theodore Roosevelt yang mengatakan bahwa, “mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman bagi masyarakat.”¹⁹ Dalam artian bahwa pendidik haruslah memberikan bimbingan baik berupa bimbingan pengetahuan dan bimbingan moralitas terhadap peserta

¹⁷ Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, (Semarang : Widya Karya, 2012), hal. 89

¹⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal .146

¹⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character (Pendidikan Karakter)*, terj. Lita S, (Bandung : Nusa Media, 2013), hal. 3

didiknya, sehingga terciptalah generasi penerus bangsa yang berprestasi dan memiliki moral unggul.

Dalam Buku yang ditulis oleh Heri Jauhari Muchtar menyatakan bahwa, “Pendidik merupakan orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orangtua. Mereka menggantikan peran orangtua dalam mendidik anak-anak atau peserta didik ketika berada di lembaga pendidikan adalah tepat apabila ada pepatah mengatakan : “*orangtua adalah guruku di rumah dan Guru adalah orangtuaku di sekolah*”²⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, guru adalah seorang pendidik yang mendidik, mengajar dan mendorong peserta didik menuju pengetahuan yang lebih, serta membawa perubahan ke arah yang lebih baik terhadap tingkah laku ataupun moral peserta didiknya. Guru tidak hanya terpacu pada *transfer of knowledge* saja melainkan guru harus mampu memberi motivasi, dorongan dan fasilitas kepada siswanya untuk lebih giat belajar dan memahami etika dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Karena, seorang guru yang telah berhasil membawa perubahan dan pencerahan pada peserta didiknya untuk melakukan perubahan ke arah lebih baik adalah guru yang *profesional*.

2. Peran dan Fungsi Guru

Meskipun telah banyak media pembelajaran dan kecanggihan teknologi informasi yang menyebar di seluruh kehidupan masyarakat,

²⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 150

sosok seorang guru masih tetap dibutuhkan. Karena dalam proses pendidikan seorang guru mempunyai peran yang sangat penting.

Menurut beberapa pakar pendidikan, peran guru dalam pendidikan adalah:

a. Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran, peran guru antara lain :

1) Guru sebagai Sumber Belajar

Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apa pun yang ditanyakan siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan.

Sebaliknya, dikatakan guru yang kurang baik manakala ia tidak paham tentang materi pelajaran yang diajarkannya. Ketidakpahaman tentang materi pelajaran biasanya ditunjukkan oleh perilaku-perilaku tertentu, misalnya teknik penyampaian materi pelajaran yang monoton, ia lebih sering duduk di kursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan siswa, miskin dengan ilustrasi, dan lain-lain.

2) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melakukan perannya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya

hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber pembelajaran.

3) Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*Learning Manajer*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu: merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi.

4) Guru sebagai Demonstrator

Yang dimaksud peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. Pertama, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Kedua, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh siswa.

5) Guru sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai

potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat lebih tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

6) Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangatlah penting. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.²¹

b. Berdasarkan kutipan yang ditulis Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar*, "Pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adams dan Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- 1) Guru sebagai Pengajar (*teacher as instructor*),
- 2) Guru sebagai Pembimbing (*teacher as counsellor*),
- 3) Guru sebagai Ilmuwan (*teacher as scientist*),
- 4) Guru sebagai Pribadi (*teacher as person*).²²

c. Berdasarkan tulisan dari Prof. Soetjipto dalam bukunya yang berjudul *profesi keguruan peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua :*

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2014), hal. 21-29

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hal. 123

- 1) Tugas dalam layanan bimbingan dalam kelas.
 - 2) Tugas dalam layanan bimbingan di luar kelas.²³
- d. Dalam kutipan yang ditulis oleh Suyono dan Hariyanto dalam buku belajar dan pembelajaran, Ivor K. Davies mengungkapkan adanya enam peran dan fungsi guru terdiri dari :
- 1) *A scene designer* (perancang adegan),
 - 2) *A builder* (pembangun),
 - 3) *A learner* (pembelajar),
 - 4) *An emancipator* (penggagas dan pelaksana emansipasi),
 - 5) *A conserver* (pemelihara, pelestari),
 - 6) *A culminater* (peraih titik puncak).²⁴
- e. Menurut Hamka Aziz dalam bukunya yang berjudul Karakter Guru Profesional, fungsi Guru adalah :
- 1) Mengajarkan,
 - 2) Membimbing / mengarahkan,
 - 3) Membina,²⁵

“Untuk mewujudkan fungsi, peran dan kedudukan tersebut, guru perlu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan serifikat pendidik yang sesuai dengan standar pendidik.”²⁶ Jadi, dari semua kualifikasi tersebut guru harus memiliki kesadaran masing-masing akan peran dan fungsinya sebagai guru. Karena dengan adanya kesadaran akan peran dan fungsinya,

²³ Soetjipto dan Rafis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 107

²⁴ Suyono dan Hariyanto , *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Rosdakarya, 2014), hal. 188

²⁵ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 29-34

²⁶ *Undang-undang Republik Indonesia tentang Guru . . .* , hal. 103

maka guru akan dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal dan optimal.

3. Kompetensi Guru

Seorang guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya haruslah memiliki berbagai kompetensi. Kompetensi yang selalu diasah dan dikembangkan untuk kepentingan pendidikan. Guru tanpa kompetensi tidak dapat dikatakan sebagai guru yang sebenarnya, karena kompetensi itulah yang menjadi dasar untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai guru itu sendiri. Ada beberapa kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sebelum peneliti membahas lebih jauh tentang macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan tentang pengertian kompetensi menurut pandangan beberapa pakar.

- a. Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul *fikih pendidikan*, “kompetensi guru/pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh guru/pendidik (misalnya persyaratan, sifat, kepribadian) sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.”²⁷
- b. Dalam buku yang dikutip Wina Sanjaya yang berjudul *Strategi Pembelajaran*, menurut Charles E. Johnson “kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi

²⁷ Muchtar, *Fikih . . .*, hal. 151

kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial kemasyarakatan.”²⁸

c. Menurut Sardiman A. M dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*, mengenai kompetensi guru ini, ada berbagai model cara mengklasifikasikan. Untuk program S1 salah satunya dikenal adanya “sepuluh kompetensi guru” yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru. Sepuluh kompetensi guru itu meliputi :

- 1) Menguasai bahan,
- 2) Mengelola program belajar mengajar,
- 3) Mengelola kelas,
- 4) Menggunakan media/sumber,
- 5) Menguasai landasan kependidikan,
- 6) Mengelola interaksi belajar-mengajar,
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran,
- 8) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan,
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²⁹

Dari uraian beberapa pakar pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru seyogyanya dapat dikembangkan dan diimplementasikan dalam kegiatan

²⁸ Sanjaya, *Strategi . . .* , hal. 18

²⁹ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal.164

belajar mengajar setiap hari. Sehingga terciptalah para guru *profesional* yang berkualitas baik dan membanggakan.

4. Sifat Guru

Sifat seseorang menjadi lambang kepribadian dalam diri mereka. Sifat akan tetap melekat selama orang itu masih hidup dan bernafas. Begitu juga guru, seorang guru harus memiliki sifat yang sepantasnya dimiliki oleh guru. Sifat yang tidak hanya ditunjukkan di lingkungan sekolah melainkan sifat yang terus dibawa hingga akhir. Dan disini peneliti akan membahas sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut seorang pakar ilmu pendidikan.

Dalam kutipan Husein Syahatah, para pakar ilmu pengetahuan telah menetapkan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga ia menjadi tenaga pendidik yang efektif dan menjadi panutan. Di antara sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Ikhlas dalam menyampaikan risalah pendidikan.
- b. Bersifat amanah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.
- c. Menguasai ilmu yang diajarkannya.
- d. Menjadi panutan yang baik.
- e. Mempunyai pribadi yang kuat.
- f. Beramal dengan ilmunya.
- g. Modern.
- h. Terus melakukan penelitian.³⁰

³⁰ Husein Syahatah, *Kiat Islam Meraih Prestasi*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal. 31-35.

Penjelasan pakar ilmu tersebut dapat dijadikan acuan bagi para guru untuk mulai menanamkan sifat-sifat tersebut dengan baik. Sehingga guru mampu mengimplementasikan sifat-sifat tersebut dalam lingkup pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka. Agar guru memiliki nilai lebih daripada orang biasa.

B. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dewasa ini motivasi belajar sering kali menjadi pembicaraan di kalangan pendidikan, bahkan banyak bermunculan buku-buku yang membahas tentang motivasi belajar. Untuk itu peneliti akan membahas dan mengupas tentang apa sebenarnya motivasi belajar yang sering menjadi sorotan tersebut.

Motivasi belajar terdiri dari dua suku kata yang memiliki arti masing-masing, yaitu kata “motivasi” dan kata “belajar”. Dua suku kata tersebut kemudian digabung menjadi satu istilah dengan pengertian yang utuh dan lebih lengkap. Peneliti akan membahas pengertian masing-masing kata terlebih dahulu.

Pertama, peneliti akan membahas tentang pengertian motivasi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena

itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.³¹

Dalam buku yang dikutip Syaiful Bahri yang berjudul psikologi belajar, Mc. Donald mengatakan bahwa “motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.”³² “Motivasi merupakan suatu energi yang dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu.”³³

Motivasi merupakan penjelmaan dari motif yang dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan seseorang. Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan.³⁴ Sehingga kebutuhan dan kemauan akan mempengaruhi tindakan atau motivasi.

Jadi, bisa didefinisikan bahwa motivasi ditentukan oleh tingkat kemauan dan keinginan seseorang. Semakin tinggi keinginan seseorang maka motivasi yang dimiliki akan bertambah besar. Sedangkan semakin rendah tingkat keinginan seseorang maka semakin kecil pula motivasi yang dia miliki. Jika motivasi yang dimiliki adalah dalam hal kebaikan, maka sebaiknya motivasi tersebut terus dipupuk dan ditingkatkan. Namun, jika motivasi tersebut ke arah kejelekan, maka sebaiknya motivasi tersebut dihilangkan atau paling tidak dikurangi. Pemilihan motivasi juga sangat

³¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 1

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hal. 148

³³Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 49

³⁴Sanjaya, *Strategi . . .*, hal. 29

penting, maka setiap orang harus memilah-milah mana yang harus ditingkatkan dan mana yang harus dikurangi.

Selanjutnya, peneliti akan membahas mengenai pengertian belajar. “Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.”³⁵

Ada pula yang menjelaskan bahwa “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengamatan individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.”³⁶

Berdasar kutipan Muhibbin Syah, Menurut Skinner berpendapat bahwa “belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.”³⁷ “Skinner mengembangkan teori belajar yang dikenal dengan *operant conditioning*. Pengkondisian operan adalah suatu bentuk behaviorisme deskriptif, yang berusaha menegakkan hukum tingkah laku melalui studi mengenai belajar secara operan.”³⁸

Sedangkan, menurut Chaplin tentang definisi belajar ada dua: yang pertama, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya, belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.³⁹

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*. . . , hal. 20

³⁶ Djamarah, *Psikologi* . . . , hal. 13

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 64

³⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Rosdakarya, 2013), hal. 59

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi* . . . , hal. 65

Dan menurut Hintzman “belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.”⁴⁰

Ada pula yang mendefinisikan belajar sebagai berikut :

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”⁴¹

Dalam buku yang dikutip Hamzah B. Uno, menurut Thorndike, salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara *stimulus* (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan *respons* (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan).⁴²

Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.⁴³

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan.⁴⁴ Piaget melihat perkembangan intelektual sebagai proses membangun model realitas

⁴⁰ *Ibid* . , hal. 65

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hal. 2

⁴² B. Uno, *Teori Motivasi dan . . .* , hal. 11

⁴³ Hamalik, *Proses Belajar . . .* , hal. 27

⁴⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2013), hal. 7-

dalam diri. Dalam rangka memperoleh informasi mengenai cara-cara membangun gambaran batin tentang dunia luar, sebagian masa kecil kita dihabiskan untuk aktif mempelajari diri kita sendiri dan dunia luar.⁴⁵ Ketika belajar dimasa kecil maka masih menggunakan pembelajaran indrawi dan pengalaman, belum masuk ke arah pemikiran yang lebih dalam.

Sedangkan dalam kutipan Wina Sanjaya, menurut Hilgard, “belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.”⁴⁶

Sedangkan dalam kutipan Nini Subini dalam bukunya psikologi pembelajaran, “menurut Sumadi Suryabrata hal-hal pokok yang ditemui dalam belajar, antara lain:

- a. Bahwa belajar itu membawa perubahan (*behavioral changes*, aktif maupun potensial).
- b. Bahwa belajar berarti mendapatkan kecakapan baru.
- c. Bahwa belajar terjadi karena usaha.⁴⁷

Setelah membaca pengertian belajar dari para pakar pendidikan dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan yang terjadi pada diri seorang pebelajar yang terjadi karena adanya kegiatan yang sengaja dilakukan secara *continue* guna mencapai suatu tujuan tertentu, yaitu mendapat sebuah ilmu pengetahuan. Karena ilmu diperoleh dengan belajar, terlebih lagi ilmu yang dicari adalah ilmu Agama.

⁴⁵ Matt Jarvis, *Theoretical Approaches in Psychology (Teori-teori Psikologi)*, Terj. SPA-Teamwork (Bandung : Nusa Media, 2000), hal. 143

⁴⁶ Sanjaya, *Strategi . . .*, hal. 112

⁴⁷ Nini Subini, et. all . , *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Mentari Pustaka, 2012), hal.

Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW dalam hadist :

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi orang baik maka ia dipandaikan dalam ilmu agama.⁴⁸

Dengan belajar sungguh-sungguh, maka seseorang akan mampu menguasai kebaikan dan mampu mengatur hawa nafsu. Sehingga ia akan menjadi orang yang beruntung dunia akhirat.

Definisi tentang motivasi dan belajar telah dibahas masing-masing secara jelas dan gamblang. Agar ketika menjelaskan tentang definisi “motivasi belajar” secara utuh dapat dipahami dengan lebih mudah dan efektif. Sehingga tidak ada *miss understanding* (perbedaan pemahaman) dalam memahami istilah “motivasi belajar” ini.

Menurut Hamzah B. Uno, hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.⁴⁹ Sedangkan menurut Ridwan Abdullah Sani, motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar.⁵⁰

Jadi, motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendorong dan menjadi acuan (motif) seseorang untuk melakukan proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan yang maksimal.

⁴⁸ Imam Abi Abdallah Muhammad, *Shohih Bukhori*, (Lebanon : Beirut, 1971), hal. 27

⁴⁹ B. Uno, *Teori Motivasi dan . . .*, hal. 23

⁵⁰ Sani, *Inovasi . . .*, hal. 49

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu: motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Adapun pengertian masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni.⁵¹ Motivasi ini muncul karena ada kemauan dan dorongan dari diri sendiri tanpa ada perantara dari luar. Sehingga motivasi intrinsik ini disebut motivasi ke dalam.

Menurut Sardiman, motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri dari setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca.⁵² Motivasi ini bisa disebut kesadaran belajar, karena secara sendirinya ia menyadari akan kebutuhan pribadinya untuk belajar.

b. Motivasi Ektrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi, yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui

⁵¹ Hamalik, *Proses Belajar . . .*, hal. 162

⁵² Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi . . .*, hal. 89

sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁵³

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman.⁵⁴ Motivasi ekstrinsik ini lebih condong pada adanya dorongan dari luar diri seseorang. Sehingga motivasi ini harus memanfaatkan pihak lain untuk memotivasi diri seseorang.

Peneliti akan meneliti lebih banyak tentang motivasi ekstrinsik tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar. Sehingga nantinya dapat diketahui manfaat adanya motivasi tersebut dalam proses belajar.

3. Indikator Motivasi Belajar

Indikator biasa digunakan dalam istilah pembelajaran, dan menjadi unsur yang mendukung untuk melaksanakan pembelajaran. Begitu juga motivasi belajar pun memiliki beberapa indikator sebagai pendukung pelaksanaannya dalam pembelajaran.

⁵³ *Ibid .* , hal. 91

⁵⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan . . .* , hal. 91

Menurut Hamzah B. Uno, Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- d. Adanya penghargaan dalam belajar,
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang anak didik dapat belajar dengan baik.⁵⁵

Indikator motivasi belajar menjadi sesuatu yang penting bagi dunia pendidikan, untuk membantu meningkatkan motivasi belajar seseorang dan sebagai pendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

4. Fungsi dan Peran Motivasi Belajar

Fungsi dan peran motivasi belajar dalam dunia pendidikan telah banyak dirasakan, terutama dalam lingkup pendidikan anak. Motivasi belajar turut berperan dalam pembentukan sikap dan karakter anak. Dengan adanya motivasi belajar, maka anak akan tergerak atau tertarik untuk melakukan proses belajar ke arah yang lebih baik. Anak akan mengetahui apa alasan mereka melakukan suatu proses yang dirasanya menarik bagi mereka. Anak pun akan mau merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik demi memenuhi dorongan dan kemauannya untuk melakukan sebuah perubahan menuju insan yang lebih baik.

⁵⁵ B. Uno, *Teori Motivasi . . .*, hal. 23

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi belajar :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi belajar.
- b. Menentukan arah tujuan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai yaitu prestasi belajar dan perubahan sikap menjadi lebih baik..
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Menyelesaikan masalah belajar yang dialami.⁵⁶

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, fungsi motivasi itu meliputi berikut ini.

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.⁵⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik memiliki fungsi yang sama, yaitu :

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan,

⁵⁶ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi . . .* , hal. 85

⁵⁷ Hamalik, *Proses Belajar . . .* , hal. 161

- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan,
- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan.⁵⁸

Ada beberapa peran penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam:

- a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar,
- b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai,
- c. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar,
- d. Menentukan ketekunan belajar.⁵⁹

Motivasi belajar memiliki fungsi dan peran yang beragam. Dengan demikian pemanfaatan motivasi belajar harus dilakukan secara tepat dan maksimal. Sehingga tujuan utama pembelajaran dan pendidikan dapat dicapai dengan optimal dan efektif.

C. Tinjauan tentang Santri

1. Pengertian Santri

Dalam konteks penelitian telah dijelaskan bahwa santri, siswa, peserta didik dan anak didik memiliki arti dan maksud yang sama. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang santri karena keberadaan peserta didik di madrasah diniyah bukan di sekolah formal. Namun, dalam pengertian tentang santri ini peneliti akan membahas beberapa pengertian peserta didik dan anak didik menurut beberapa ahli di bidang pendidikan.

“Siswa atau santri adalah santri atau warga belajar atau siswa diniyah yang sedang melakukan proses pembelajaran.”⁶⁰

⁵⁸ Djamarah, *Psikologi . . .*, hal. 156-157

⁵⁹ B. Uno, *Teori Motivasi . . .*, hal. 27

Menurut Barnadib dari kutipan Binti Maunah dalam bukunya landasan pendidikan, pengertian umum anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.⁶¹

Menurut Sardiman A. M, siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Sebab relevan dengan uraian di atas bahwa siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.⁶²

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam interaksi edukatif.⁶³

Menurut Enung Fatimah dalam bukunya yang berjudul Psikologi perkembangan, setiap individu dikatakan sebagai peserta didik apabila ia telah memasuki usia sekolah. Usia 4 sampai 6 tahun, di taman kanak-kanak. Usia 6 atau 7 tahun di sekolah dasar. Usia 13-16 tahun di SMP dan

⁶⁰ Dinas Pendidikan, *Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah dan Guru Swasta*, (Tulungagung : Diklat Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 11

⁶¹ Maunah, *Landasan . . .*, hal. 171

⁶² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi . . .*, hal. 111

⁶³ Djamarah, *Psikologi . . .*, hal. 80

usia 16-19 tahun di SLTA. Jadi, peserta didik adalah anak, individu, yang tergolong dan tercatat sebagai siswa di dalam satuan pendidikan.⁶⁴

Sedangkan menurut Sudarwan Danim, peserta didik dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.⁶⁵

Sedangkan menurut Hamka Abdul Aziz, “Murid atau santri adalah orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu dalam bimbingan seorang atau beberapa orang guru. Secara sederhana, siapa saja orang yang datang kepada guru untuk menuntut ilmu, maka dia layak disebut murid.”⁶⁶

Santri bisa juga diartikan sebagai penuntut ilmu, yaitu ilmu Agama. Dikatakan dalam sebuah Hadist Shohih, beberapa keuntungan dan kelebihan menjadi seorang penuntut ilmu (santri) adalah:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ , وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ
لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ , وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ

Artinya :Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan ke surga, dan sesungguhnya malaikat membentangkan sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu, karena puas dengan apa yang diperbuatnya, dan bahwasannya penduduk langit dan penduduk bumi bahkan ikan

⁶⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hal. 19

⁶⁵ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 2

⁶⁶ Aziz, *Karakter Guru . . .* , hal. 73

di dalam air itu senantiasa memintakan ampun kepada orang yang pandai.⁶⁷

Dari beberapa definisi yang diungkapkan oleh ahli ilmu dalam bidang pendidikan, dapat disimpulkan bahwa santri atau peserta didik adalah sesosok manusia yang belum dewasa dan masih butuh bimbingan, dorongan dan dukungan serta didikan dari orang dewasa atau guru untuk mencapai cita-cita yang luhur dan akhlak yang mulia. Karena cita-cita dan potensi santri masih perlu dikembangkan.

2. Karakteristik Santri

Karakteristik peserta didik (santri) adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita.⁶⁸ Dengan adanya karakteristik peserta didik ini, maka guru akan lebih mudah memahami dan mengerti karakter masing-masing peserta didik sesuai dengan pribadi mereka masing-masing.

Menurut meichati dalam buku yang dikutip Binti Maunah, karakteristik peserta didik tersebut adalah :

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.

⁶⁷ Al Imam Abi Zakariya, *Riyadus Sholihin*, (Lebanon : Resalah Publisher, 2012), hal. 391

⁶⁸ Danim, *Perkembangan Peserta . . .* , hal 4

- c. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.⁶⁹

Sedang menurut Danim, ada empat hal penting dari karakteristik siswa, yaitu :

- a. Kemampuan dasar, misalnya kemampuan kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotor.
- b. Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama.
- c. Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.
- d. Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan dan lain-lain.⁷⁰

Pengetahuan tentang karakteristik peserta didik sangat penting bagi pendidik, karena pendidik harus mampu memahami dan mengerti setiap perbedaan yang dimiliki peserta didik. Karakteristik yang telah ada pada peserta didik tidak boleh dipungkiri atau dibenci, tetapi harus dibina dan dibimbing agar peserta didik mampu mengontrol sendiri karakteristiknya menuju perubahan yang lebih baik setelah dewasa nanti.

3. Hak dan Kewajiban Santri

⁶⁹ Maunah, *Landasan . . .*, hal. 172-173

⁷⁰ Danim, *Perkembangan Peserta . . .*, hal. 4

Hak adalah segala sesuatu yang menjadi bagian seseorang dan wajib didapat oleh orang tersebut. Kewajiban adalah segala sesuatu yang wajib dilakukan dan dijalankan oleh setiap orang. Dalam dunia pendidikan, santri memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik. Karena santri berada di lingkungan agamis, maka hak dan kewajibannya akan ditambah dengan adab-adab di madrasah.

Hak dan kewajiban peserta didik telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di dalam UU ini disebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak :

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya;
- c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.⁷¹

⁷¹ *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan . . .* , hal. 20

Dari keterangan UU diatas, seluruh lembaga pendidikan pun harus memberi fasilitas yang sama atas hak yang dimiliki santri (peserta didik).

Dilihat dari dimensi etis, peserta didik pun memiliki beberapa kewajiban.

- a. Mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan yang berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah.
- b. Menghormati dan mematuhi semua anjuran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan para pihak yang terhubung dengan sekolah.
- c. Menghormati orang tua atau wali peserta didik dan manusia pada umumnya.
- d. Menghormati sesama peserta didik.
- e. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f. Ikut bekerja sama dalam membangun gedung, fasilitas, dan barang-barang milik sekolah.
- g. Menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah dan lingkungannya.
- h. Menunjukkan kejujuran, kesopanan, dan kebaikan dalam hubungan dengan sesama siswa, anggota staf dan orang dewasa.
- i. Hadir dan pulang sekolah tepat waktu, kecuali dalam keadaan khusus, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.⁷²

Hak yang diberikan kepada santri (peserta didik) harus diberikan sembari santri melaksanakan dan menjalankan kewajiban mereka. Sehingga terjadi keseimbangan (*balance*) antara pemberian hak dan

⁷² *Ibid.* , hal. 19

pelaksanaan kewajiban. Dan akhirnya tujuan pendidikan dapat diperoleh secara efektif dan maksimal. Selanjutnya, terciptalah jalinan kerja sama dan tali persaudaraan semakin erat antara santri dan pihak pendidikan terkait.

4. Adab Santri

Adab adalah perilaku yang tercermin dari dalam diri seseorang yang menjadi sikap dan kebiasaan seseorang. Adab juga bisa diartikan sebagai aturan atau tolak ukur untuk berperilaku. Atau biasa disebut dengan etika dalam berperilaku.

Dalam buku Fikih Pendidikan karya Heri Jauhari Muchtar, ia mengutip kitab *Ihya Ulumuddin* milik Imam Al Ghazali yang menjelaskan bahwa pelajar atau murid (santri) yang menuntut ilmu mempunyai tugas :

- a. Mendahulukan kebersihan jiwa.
- b. Mengurangi kesenangan duniawi.
- c. Tidak sombong dalam menuntut ilmu.
- d. Menghindar dari mendengarkan perselisihan-perselisihan di antara sesama manusia.
- e. Tidak menolak suatu bidang ilmu yang terpuji.
- f. Mengalihkan perhatian kepada ilmu yang terpenting yaitu ilmu akhirat.⁷³

Dalam tafsir Al-Qur'an adab seorang penuntut ilmu (santri) adalah :

- a. Menghormati Guru.

⁷³ Muchtar , *Fikih . . .* , hal. 159

- b. Memperhatikan Keterangan Guru.
- c. Tidak Memaksa dan Menekan Guru.
- d. Sabar dan Ikhlas dalam Menuntut Ilmu.⁷⁴

Sedangkan menurut Hamka Abdul Aziz, adab santri yang paling dasar adalah :

- a. Tulus.
- b. Sopan Santun.
- c. Rajin.
- d. Tidak patah arang/pantang menyerah.
- e. Tekun.
- f. Fokus.

Santri haruslah tahu dan membiasakan diri melakukan adab-adab yang sesuai dengan anjuran Al-Qur'an dan Hadist sehingga tercapailah cita-cita luhur membentuk para santri berprestasi yang berakhlak mulia.

D. Tinjauan tentang Madrasah Diniyah

1. Sejarah Madrasah Diniyah

Sebelum membahas pengertian madrasah diniyah secara jelas, peneliti akan membahas sejarah adanya madrasah diniyah. Karena pepatah pernah mengatakan “*Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai perjuangan atau jasa para pahlawannya*”. Berpegang pada perkataan tersebut, alangkah baiknya bila pembahasan sejarah munculnya istilah

⁷⁴ Yusuf, *Tematis Ayat Al-Qur'an . . .* , hal. 32-34.

“madrasah diniyah” dibahas terlebih dahulu, agar nantinya para anak-anak mengerti dan memahami proses munculnya istilah “madrasah diniyah”.

Pada dasarnya madrasah dibangun atas adanya keinginan bersama untuk *bertafaqquh fi al-din*. Keinginan ini merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia madrasah. Pernyataan yang sederhana, tetapi mampu mentransformasikan potensi dan menjadikan madrasah sebagai *agent of change* bagi perubahan kualitatif kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.⁷⁵ Menginginkan pembentukan karakter Islami dan kesadaran berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Di masa penjajahan, lembaga pengajaran dan pendidikan agama hampir ada di semua lingkungan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan nama dan bentuk yang beragam, seperti pengajian, surau, rangkang, sekolah agama dan lain-lain. Materi keagamaan yang diberikan juga bermacam-macam. Pada perkembangan berikutnya, seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama dan atas dukungan pemerintah, sebagian lembaga pendidikan keagamaan yang beragam tersebut bersentuhan dengan metode pendidikan klasikal modern yang terprogram. Proses ini kemudian mendorong lahirnya istilah “madrasah diniyah” atau “pendidikan diniyah”.⁷⁶

Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, madrasah selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, juga ikut berperan dalam menanamkan

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta : Departemen Agama, 2005), hal. 23

⁷⁶ Kementrian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Tulungagung : Diktat Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 2

rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia. Disamping itu, madrasah juga sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian, performa madrasah sampai saat ini masih sangat rendah.⁷⁷

Madrasah dewasa ini berdiri secara berdampingan dengan sistem persekolahan yang lain. Kenyataan historis pertama yang mengemuka dari madrasah ialah bahwa keberadaan aktivitas dan kegiatan pendidikannya berjalan ala kadarnya. Pandangan semacam ini kiranya tidak berlebihan, mengingat program kegiatan pendidikan yang dijalankan madrasah masih monoton mengikuti kebijakan departemen agama serta minim inovasi seolah tidak memiliki gairah untuk maju, tidak memiliki target maksimal yang hendak dicapai dan terkesan pasrah pada kenyataan yang akan dihadapi.⁷⁸

Antara madrasah dan sekolah umum pada hakekatnya memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas disiplin ilmu pengetahuan.⁷⁹ Terutama pada madrasah diniyah yang diharapkan mampu mencetak *output-output* yang berkualitas tinggi. Memiliki kemampuan dan kefahaman agama serta memiliki prestasi intelektual yang sebanding dengan sekolah umum berlandaskan Al-Qur'an. Sehingga saat ini pemerintah mulai menggalakkan dana untuk menciptakan madrasah-madrasah diniyah unggul sebagai penunjang kebutuhan agama siswa dari sekolah umum.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan . . .*, hal. 1

⁷⁸ Subanji, et. all . , *Mewujudkan Madrasah Unggul*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 49-50

⁷⁹ *Ibid* . , hal. 52

2. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah memiliki dua kata dasar yaitu “madrasah” dan “diniyah”. Madrasah dapat diartikan sebagai tempat atau lembaga yang di dalamnya terlaksana sebuah proses pendidikan dan memiliki tujuan tertentu. Sedangkan Diniyah berasal dari kata arab *ad-Din* yang berarti agama. Dengan demikian madrasah diniyah dapat diartikan sebagai “tempat atau lembaga yang melaksanakan proses pendidikan berlandaskan ilmu agama Islam yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian Islami sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an”.

Pendidikan Diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur (formal, non formal, informal) dan jenjang pendidikan.⁸⁰

Madrasah diniyah Takmiliah adalah satuan pendidikan keagamaan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa SD/MI/ sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat. Jenjang dasar ini ditempuh dalam waktu 4 (empat) tahun dengan sekurang-kurangnya 18 jam pelajaran dalam seminggu.⁸¹

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga lain, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta atau pendidikan yang sejenis.⁸² Dan madrasah diniyah ini ter masuk pendidikan non formal.

Jadi, madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang diselenggarakan di bawah payung Kementerian Agama dan hadir

⁸⁰ Dinas Pendidikan, *Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan . . .*, hal. 10

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan . . .*, hal. 9

⁸² *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan . . .*, hal. 14

mendampingi santri atau siswa yang sedang atau masih melaksanakan sekolah umum. Agar para siswa yang melakukan sekolah di sekolah umum memiliki kefahaman agama yang lebih baik dan memiliki akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

3. Nilai-nilai dan Fungsi Pendidikan di Madrasah Diniyah

Nilai adalah sebuah kata yang berkaitan erat dengan hasil. Ketika dikatakan nilai-nilai, maka spontan otak kita akan berfikir berapakah nilai yang muncul, berapakah nilai yang saya dapat. Tetapi nilai yang akan dibahas disini bukanlah nilai yang seperti di atas. Nilai di madrasah diniyah ini adalah sesuatu yang terkandung di dalam sebuah madrasah diniyah. Atau bisa juga disebut aturan atau norma-norma yang ada di dalam madrasah diniyah.

Madrasah diniyah memiliki nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam implementasi pembelajaran. Ada enam nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan di madrasah.

Enam nilai tersebut adalah :

- a. Iman dan taqwa kepada Allah SWT.
- b. Membina ilmu secara terus menerus dan istiqomah dalam usaha mengaktualisasikan potensi diri.
- c. Tawakkal dalam arti menerima dan menghormati diri sendiri.
- d. Menghormati dan memperhatikan orang lain beserta hak-hak mereka.
- e. Bertanggung jawab terhadap masyarakat.

f. Bertanggung jawab terhadap alam sekitar.⁸³

Nilai-nilai ini sebaiknya didukung dengan pemahaman yang mendalam tentang arti pentingnya, sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Fungsi madrasah diniyah Takmiliah adalah :

- a. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam, meliputi al-Qur'an, Hadist, Aqidah, Fiqih, Tarikh Islam, Bahasa Arab, pengembangan diri yang berkaitan dengan keterampilan pengalaman ajaran Islam serta pembiasaan akhlakul karimah;
- b. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi siswa yang belajar di SD/MI/ sederajat maupun anak usia setingkat yang belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal;
- c. Membina hubungan kerjasama dengan orang tua santri dan masyarakat;
- d. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan keagamaan non formal dan perpustakaan.⁸⁴

Fungsi madrasah diniyah ini diharapkan mampu dilaksanakan dan diimplementasikan dengan baik di lingkungan pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Rujukan pada penelitian ini adalah skripsi nurul agustini seorang mahasiswi dari universitas islam negeri malang pada tahun 2006 dengan judul upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar

⁸³ Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan . . .*, hal. 24

⁸⁴ Kementrian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan . . .*, hal. 10

siswa smk negeri 1 bangkalan. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumen. Dengan menggunakan pengumpulan data tersebut maka diharapkan peneliti mampu menemukan fakta empirik dalam fokus penelitian tersebut. Sedang analisis data yang digunakan adalah dengan analisis kualitatif bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti yaitu, faktor-faktor apa yang dapat menimbulkan motivasi belajar siswa, upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi siswa yang kurang termotivasi untuk belajar, dan faktor-faktor apa yang dapat menghambat motivasi belajar siswa. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, agar penelitian yang digunakan benar-benar absah dan dipercaya kebenarannya sesuai fakta empirik yang ada.

Dan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti tersebut adalah bahwa peneliti mengklasifikasikan motivasi menjadi tiga, yaitu motivasi tinggi, motivasi sedang, dan motivasi rendah. Motivasi tinggi terbagi menjadi dua yaitu adanya kompetisi antar siswa dan pemberian angka oleh guru. Motivasi sedang terbagi menjadi tiga yaitu memberi tugas, mengadakan ulangan dan memberi angka. Dan terakhir adalah motivasi rendah yang terbagi menjadi tiga yaitu pemberian ganjaran berupa pujian dan hukuman, menumbuhkan minat dan menjelaskan tujuan.

F. Kerangka Pemikiran

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah bentuk dari segenap cara guru untuk membimbing siswa menggunakan beberapa

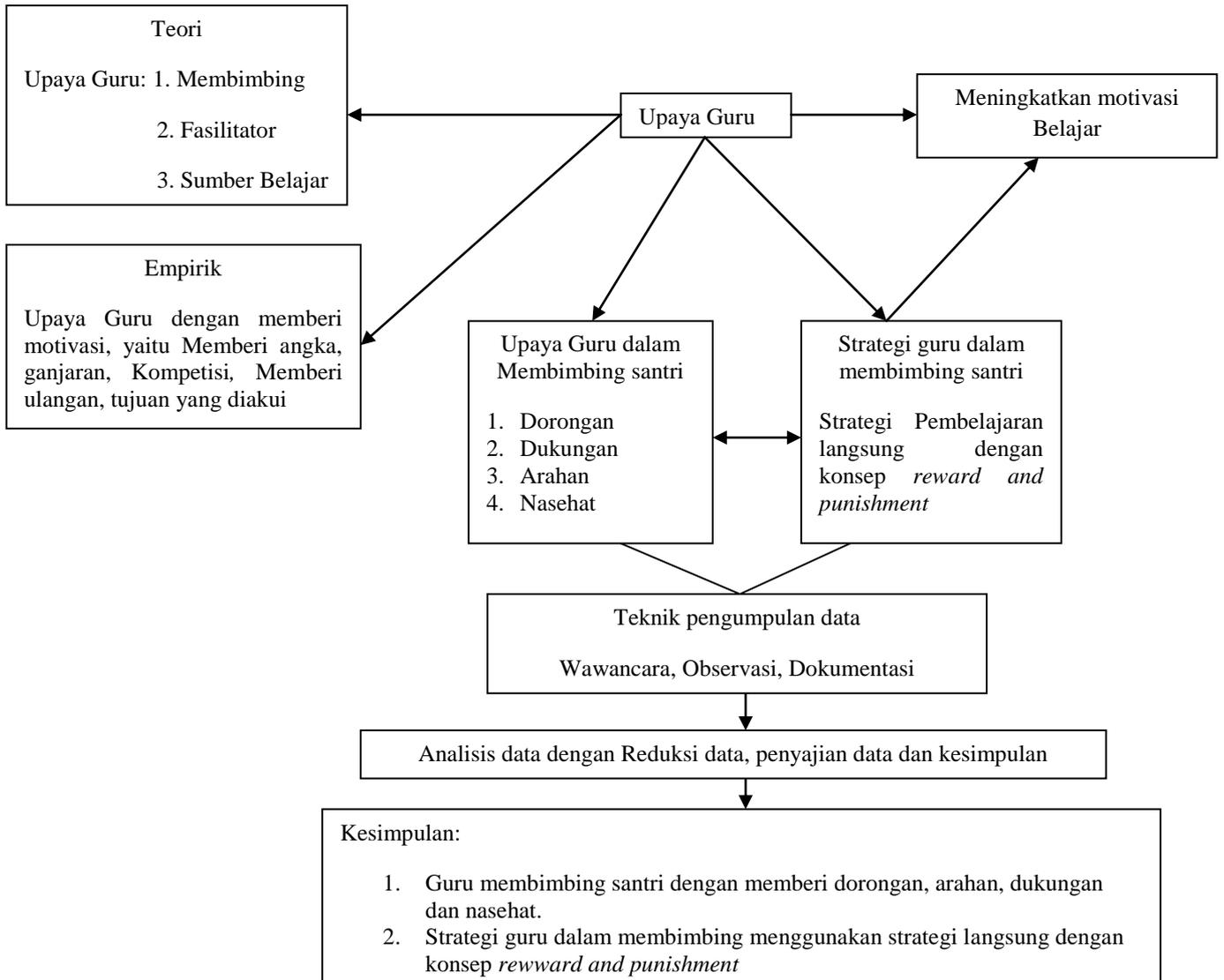
strategi dan pendekatan agar motivasi siswa terhadap belajar semakin meningkat. Strategi guru dalam membimbing siswa bermacam-macam, dan digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Meningkatnya motivasi siswa terhadap pelajaran terlihat dari semangat dan kebahagiaan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Selain semangat dan kebahagiaan, meningkatnya nilai dan hasil belajar siswa dapat juga dikatakan bahwa motivasi siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari fakta empirik penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurul Agustini mahasiswi Universitas Islam Negeri Malang pada siswa SMK negeri 1 Bangkalan, bahwa dengan adanya pemberian motivasi belajar dari guru pada siswa berupa motivasi tinggi, sedang dan rendah maka siswa akan mengalami peningkatan belajar. Motivasi tersebut berupa kompetisi, pemberian ulangan, pemberian hadiah, pujian dan pemberitahuan tujuan belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan sebuah pengamatan tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot. Upaya guru yang akan diamati oleh peneliti disini adalah cara guru membimbing santri dan strategi guru dalam membimbing santri agar motivasi belajar santri meningkat. Bimbingan yang diberikan guru pada santri berupa dorongan, arahan, dukungan dan nasehat. Dan strategi guru dalam membimbing santri berupa strategi pembelajaran langsung dengan konsep *reward and punishment* dengan tujuan agar motivasi santri semakin meningkat.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan tiga teknik ini diharapkan peneliti dapat mengungkap fakta dari fokus penelitian. Dan analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan analisis milik Milles dan Huberman yang berupa reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Analisis ini digunakan agar pembahasan fokus penelitian dapat disajikan dengan tepat dan akurat. Kesimpulan dari penelitian ini akan diperoleh data yang menggambarkan fakta bimbingan dan strategi yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini, digunakan untuk membahas dan mengkaji tentang permasalahan yang masih bersifat sementara dan akan berubah atau lebih jelas setelah diteliti yaitu dengan pendekatan kualitatif. Jadi, permasalahan penelitian ini akan diketahui setelah peneliti masuk ke lapangan dan melakukan penelitian.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. , secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸⁵

Sedangkan dijelaskan dalam Buku tentang metode penelitian karya Sugiono, metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasilnya lebih menekankan pada makna.”⁸⁶

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 6

⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 9

Metode penelitian kualitatif berangkat dari pengamatan yang mendetail konkrit pada *empirical social reality*, sehingga terbangun *grounded theory*, selanjutnya berkembang menjadi *substantive theory*, *middle-range theory*, *formal theory*, dan akhirnya menjadi *theoretical frame work*. Proses memperoleh data atau informasi pada setiap tahapan yaitu deskripsi, reduksi dan seleksi dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber.⁸⁷

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan ilmu baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup manusia.⁸⁸

Dan dari penelitian kualitatif ini nantinya akan dihasilkan ilmu baru yang mengungkap realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci serta tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Sehingga ketika menganalisis dan menyajikan data sesuai fakta empirik, karena data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari tempat yang dijadikan penelitian yaitu Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *grounded theory* (teori-teori besar), karena penelitian ini berangkat dari teori menuju lapangan dan data serta informasi yang diperoleh sesuai dengan fakta lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digambarkan dan

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 23

⁸⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 31

dijelaskan secara tertulis sesuai dengan hasil penelitian di lapangan baik melalui observasi langsung ataupun wawancara lisan.

B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot, Jalan Raya Ngerjo Joho Kalidawir Tulungagung Jawa Timur.

Peneliti memilih lokasi tersebut karena Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot adalah madrasah diniyah yang memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap, mulai dari kelengkapan media, kelengkapan gedung kantor, olahraga, perpustakaan dan kelengkapan ruang belajar. Selain itu, di Madrasah diniyah ini jumlah santri cukup banyak, yaitu 110 santri, terbagi menjadi 6 kelas.

C. KEHADIRAN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data.⁸⁹ Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.⁹⁰ Peneliti disebut juga sebagai instrument aktif.

Meskipun peneliti disini menjadi instrumen utama, namun peneliti juga masih tetap dibantu dengan alat-alat penelitian lain, seperti dokumen-

⁸⁹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), hal. 62

⁹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. . . , hal. 222

dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Namun dokumen-dokumen ini hanya berlaku sebagai instrumen pendukung (pasif). Sehingga, kehadiran peneliti secara langsung ke lapangan merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif.

“Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.”⁹¹ Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat penuh yaitu peneliti mengamati secara penuh hal-hal yang menyangkut upaya guru dalam membimbing, memberi pujian dan memberi hadiah pada santri berprestasi. Dan peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015 selama beberapa bulan.

D. SUMBER DATA DAN DATA

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*.⁹² Yaitu memilih sumber data sesuai dengan tujuan penelitian dan dipilih sesuai kebutuhan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.⁹³

a. Sumber Primer

⁹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian . . .*, hal. 9

⁹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif . . .*, hal. 292

⁹³ *Ibid .*, hal. 225

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data (peneliti)”.⁹⁴ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.⁹⁵ Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Peneliti menggunakan sumber data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang Upaya Guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar santri di madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung yaitu dengan cara wawancara guru madrasah diniyah Fastabichul Khoirot.

Sumber Primer yang diambil peneliti adalah guru pelajaran madrasah diniyah Fastaichul Khoirot, kepala madrasah diniyah Fastabichul Khoirot dan santri madrasah diniyah Fastabichul Khoirot.

b. Sumber sekunder

“Sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”⁹⁶ Contohnya, surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Sumber data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya.

⁹⁴ *Ibid.* , hal. 225

⁹⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian . . .* , 157

⁹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif . . .* , hal. 225

Peneliti menggunakan sumber sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan guru madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung.

2. Data

Data dalam penelitian kualitatif ini adalah data deskriptif kualitatif, berupa tulisan yang didapat melalui observasi ataupun hasil wawancara. Yang akan dibahas secara mendalam dan sesuai dengan fakta yang ada. Sedangkan, sebagai data pendukung lainnya peneliti akan menyajikan data kepala dan tenaga pendidikan lain (termasuk guru), data peserta didik (santri), sarana prasarana, kegiatan belajar mengajar, dan sejarah lokasi penelitian.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Prosedur teknik pengumpulan data yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu :

1. Wawancara,

2. Observasi,
3. Dokumen.⁹⁷

Adapun penjelasan dari masing-masing substansi di atas adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat disimpulkan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara maka informasi yang diperoleh dapat diketahui secara lebih mendalam dari hal-hal yang tak tampak ketika observasi. Wawancara sering disebut dengan interview. Menurut Zainal Arifin, “wawancara percakapan yang dilakukan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) atau orang yang diwawancarai (*interviewee*).”⁹⁸

Esterberg menyatakan bahwa “*interviewing is at the heart of social research*”. Interview merupakan hatinya penelitian sosial. Semua penelitian didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang dalam.⁹⁹

Tujuan wawancara adalah sebagai berikut.

- a. Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu.
- b. Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.

⁹⁷ *Ibid* . , hal. 225

⁹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 158

⁹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. . . , hal. 232

- c. Untuk memperoleh data agar dapat memengaruhi situasi atau orang tertentu.¹⁰⁰

Tujuan peneliti menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan konkrit tentang Upaya Guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar santri di madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan wawancara dengan guru, kepala madrasah, dan santri di madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung. Adapun langkah-langkah pelaksanaan wawancara adalah, sebagai berikut :

- a. Untuk Guru Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot

- 1) Membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan implemmentasi upaya guru dalam membimbing, memberi pujian dan memberi hadiah pada santri berprestasi sebagai bentuk peningkatan motivasi belajarnya di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot (daftar pertanyaan dapat dilihat di lampiran).
- 2) Melakukan wawancara dengan tatap muka secara langsung (*face to face*) dengan guru madrasah diniyah Fastabichul Khoirot.
- 3) Menuliskan segala sesuatu yang disampaikan guru madrasah diniyah Fastabichul Khoirot tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah.

- b. Untuk Kepala Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot

¹⁰⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi . . .*, hal. 158

- 1) Membuat pertanyaan yang berkaitan dengan kebijakan madrasah terhadap upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot.
 - 2) Melakukan wawancara dengan tatap muka secara langsung (*face to face*) dengan kepala madrasah diniyah Fastabichul Khoirot.
 - 3) Menuliskan hasil wawancara dengan baik, cermat dan jujur.
- c. Untuk Santri Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot
- 1) Membuat pertanyaan tentang fakta pelaksanaan bimbingan, pemberian pujian dan hadiah dari guru untuk santri guna meningkatkan motivasi belajar santri.
 - 2) Melakukan wawancara dengan tatap muka secara langsung (*face to face*) dengan santri-santri madrasah diniyah Fastabichul Khoirot.
 - 3) Menuliskan hasil wawancara sesuai dengan fakta dan realita yang ada.

Dengan adanya wawancara ini, maka peneliti akan mendapatkan informasi dan data tentang upaya guru dalam membimbing, memberi pujian dan memberi hadiah pada santri berprestasi sebagai bentuk peningkatan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015. Fakta dan realita akan terungkap dengan hasil wawancara ini.

2. Observasi

“Observasi adalah suatu proses pengamatan, pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena,

baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat yang digunakan dalam melakukan observasi disebut pedoman observasi.” Dalam observasi diperlukan sebuah kecermatan dan kemampuan dalam memahami lingkungan yang diteliti. Jangan sampai dalam melakukan observasi melewatkan satu hal penting.

Tujuan utama observasi adalah :

- a. Untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan dalam keadaan yang sesungguhnya.
- b. Untuk mengukur perilaku dan interaksi sosial.¹⁰¹

Dalam buku metode penelitian milik Sugiono, Ia mengutip bahwa “menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁰²

Dalam buku evaluasi pembelajaran Zainal Arifin mengutip bahwa, “Sutrisno Hadi mengemukakan ada tiga jenis observasi, yaitu:

- a. Observasi Partisipan >< Observasi non Partisipan
- b. Observasi Sistematis >< Observasi non Sistematis

¹⁰¹ *Ibid .* , hal. 153

¹⁰² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif . . .* , hal. 226

c. Observasi Eksperimental >< Observasi non Eksperimental.¹⁰³

Sedangkan dalam kutipan Sugiono, “Sanfiah faisal mengklasifikasikan observasi menjadi tiga, yaitu :

- a. Observasi Partisipatif (*participant observation*).
- b. Observasi terang-terangan atau tersamar (*overt observation* atau *covert observation*).
- c. Observasi tak berstruktur (*unstructured observation*).¹⁰⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif adalah peneliti datang di tempat kegiatan belajar mengajar di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹⁰⁵ Peneliti hanya mengamati dan meneliti kegiatan tersebut. Sedangkan instrument yang digunakan peneliti adalah dengan observasi terstruktur, karena observasi yang dilakukan telah dirancang secara terstruktur mulai dari apa yang diamati, kapan dan dimana tempat observasi.

Objek (tempat observasi) dalam penelitian ini adalah madrasah diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung. Fokus pengamatannya adalah pada upaya guru dalam membimbing, memberi pujian dan memberi hadiah pada santri berprestasi sebagai bentuk peningkatan motivasi belajar. Adapun langkah-langkah pengambilan data melalui observasi di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot adalah sebagai berikut :

¹⁰³ Zainal Arifin, *Evaluasi . . .*, hal. 155

¹⁰⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif . . .*, hal. 226

¹⁰⁵ *Ibid . .*, hal. 227

- 1) Menentukan fokus penelitian yaitu upaya guru dalam membimbing, memberi pujian dan memberi hadiah pada santri berprestasi sebagai bentuk peningkatan motivasi belajar.
- 2) Peneliti mengamati langsung kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah tersebut.
- 3) Peneliti melakukan *cross check* terhadap kegiatan yang dilakukan guru sesuai dengan fokus penelitian atau tidak.
- 4) Peneliti menulis hasil pengamatan secara sistematis, empirik, jujur dan apa adanya sesuai dengan fakta di madrasah diniyah ini.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya, misalnya karya seni, gamba, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini.¹⁰⁶

Dokumen terdiri atas dua macam yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹⁰⁷

¹⁰⁶ *Ibid .* , hal. 240

¹⁰⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif . . .* , hal. 68

Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian. Dan dokumen pun juga dapat menjadi bukti yang baik dalam penelitian apabila dokumen tersebut memiliki tingkat kebenaran yang tinggi. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkrit tentang Upaya Guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar santri di madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015.

Dalam penelitian ini, peneliti cukup melihat data-data yang ada di Madrasah Diniyah Fastabchul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung dalam file komputer atau dalam mading madrasah.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh.¹⁰⁸ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin teori yang “grounded”.¹⁰⁹

Dalam kutipan Sugiono, Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif . . .* , hal . 243

¹⁰⁹ *Ibid .* , hal. 245

Aktivitas dalam analisis data yaitu : *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing / verification*.¹¹⁰

Ketiga alur tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Menurut Milles dan Huberman, mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹¹¹

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.¹¹²

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data-data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Dari data-data tentang kegiatan belajar mengajar madrasah, maka dipilih dan diambil data yang berkaitan dengan

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan . . .*, hal. 337

¹¹¹ _____, *Metode Penelitian Kuantitatif . . .*, hal. 247

¹¹² _____, *Metode Penelitian Pendidikan . . .*, hal. 339

peningkatan motivasi belajar santri. Terutama reduksi data guru dalam membimbing, memberi pujian dan memberi hadiah pada santri berprestasi. Data-data yang terkait dengan tiga hal tersebut kemudian dianalisis dan dijelaskan secara lengkap dan gamblang sesuai dengan fakta di lapangan.

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan, "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*" Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹¹³

Display data pada penelitian ini adalah teks narasi yang menjelaskan implementasi guru membimbing, memberi pujian dan memberi hadiah pada santri berprestasi. Dan juga beberapa tujuan dari guru melakukan pembimbingan, pemberian pujian dan pemberian hadiah pada santri berprestasi. Serta dampak dari bimbingan, pemberian pujian dan pemberian hadiah pada santri berprestasi terhadap motivasi belajarnya.

¹¹³ *Ibid.* , hal. 249

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing / verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹⁴

G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *depenability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).¹¹⁵ Dan pembahasan dari masing-masing istilah diatas adalah sebagai berikut :

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas bisa disebut dengan kepercayaan terhadap data. Uji kredibilitas dapat dibagi menjadi enam, yaitu :

- a. Perpanjangan pengamatan.
- b. Peningkatan ketekunan.
- c. Triangulasi.
- d. Diskusi dengan teman sejawat.

¹¹⁴ *Ibid . ,* hal. 252

¹¹⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif . . .* , hal. 71

e. Analisis kasus negatif.

f. Membercheck.

Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.”¹¹⁶

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber dan triangulasi teknik, yaitu mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik berbeda.¹¹⁷

Langkah-langkah yang dilakukan dalam triangulasi sumber adalah sebagai berikut :

- 1) Membandingkan hasil wawancara antara guru satu dengan guru lain terkait dengan implementasi upaya guru dalam membimbing, memberi pujian dan memberi hadiah pada santri berprestasi guna meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015.
- 2) Membandingkan hasil wawancara antara kepala madrasah dengan guru madrasah diniyah Fatabichul Khoirot terkait dengan implementasi upaya guru dalam membimbing, memberi pujian dan memberi hadiah pada santri berprestasi guna meningkatkan motivasi belajar santri di

¹¹⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* . . . , hal. 330

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* . . . , hal. 274

madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015.

- 3) Membandingkan hasil wawancara antara guru madrasah dengan santri-santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot terkait dengan implementasi upaya guru dalam membimbing, memberi pujian dan memberi hadiah pada santri berprestasi guna meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015.
- 4) Membandingkan data hasil pengamatan terkait dengan implementasi upaya guru dalam membimbing, memberi pujian dan memberi hadiah pada santri berprestasi guna meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dari berbagai pihak dengan dokumen terkait dengan implementasi upaya guru dalam membimbing, memberi pujian dan memberi hadiah pada santri berprestasi guna meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015.

2. Pengujian Transferability

Pengujian transferability dapat disebut dengan validitas eksternal, karena sebuah penelitian dikatakan memenuhi standar transferabilitas apabila hasil penelitiannya dapat ditransfer (diterapkan) dalam penelitian selanjutnya atau dalam lokasi lain yang memiliki sebuah permasalahan

yang hampir sama. Maka, dalam penulisan laporan penelitian mulai dari awal hingga akhir haruslah dipaparkan secara jelas, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca mampu memahami dengan jelas isi penelitian, dan mampu memutuskan untuk mengaplikasikannya dalam tempat lain atau tidak.

3. Pengujian Depenability

Pengujian depenability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Mulai dari peneliti menentukan fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.¹¹⁸ Jika peneliti mampu menunjukkan semuanya sesuai kenyataan yang ada maka depenabilitas peneliti dapat dipercaya dan tidak diragukan adanya.

4. Pengujian Konfirmability

Uji konfirmability memiliki arti uji obyektivitas, berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan di lapangan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dan proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.¹¹⁹ Mulai dari awal penelitian, proses penelitian, penulisan laporan hingga penarikan

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif . . .*, hal 277

¹¹⁹ *Ibid .*, hal. 277

kesimpulan semua nya harus dibahas secara rinci, sistematis dan memiliki bukti otentik yang menguatkan proses penelitian. Sehingga data hasil penelitian tersebut dapat dikonfirmasi pada sumber-sumber data.

H. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan beberapa tahap penelitian yaitu : tahap penelitian pendahuluan, tahap pengembangan desains, tahap pelaksanaan penelitian lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan.¹²⁰

1. Tahap Penelitian Pendahuluan

Tahap persiapan yang terdiri dari peninjauan lapangan, mengurus ijin penelitian, penyusunan proposal, ujian proposal, dan revisi proposal.

2. Tahap Pengembangan Desains

Pada tahap pengembangan desains ini, maka dilakukan pengumpulan teori, pemahaman teori dan penulisan teori. Hingga nantinya didapatkan *grounded theory* yang sistematis.

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian Sebenarnya

Pada tahap ini peneliti memahami fenomena yang terjadi dilapangan untuk direkam sebagai data penelitian, terlibat langsung dalam penelitian karena ini adalah penelitian kualitatif sehingga peneliti sebagai pengumpul data langsung.

4. Tahap Analisis Data.

¹²⁰ Tim Penyusun Pedoman, *Pedoman Penyusunan Skripsi Strata 1*, (Tulungagung : Diklat tidak diterbitkan, 2014), hal. 18

Pada tahap ini membutuhkan ketekunan dalam observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian, pengecekan keabsahan data menggunakan tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber data, metode dan waktu.

5. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian data yang sudah diolah disusun, disimpulkan, diverifikasi, selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti melakukan pengecekan, agar hasil penelitian mendapat kepercayaan dari informan dan benar-benar valid.

Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yang mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Prodi Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan dan Hasil Analisis Data

1. Paparan Data

Seperti yang diungkapkan peneliti, bahwa yang menjadi objek penelitian ini adalah upaya guru Madrasah Diniyah Fatabichul Khoirot untuk meningkatkan motivasi belajar santri. Maka setelah melakukan observasi, interview dan dokumentasi yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini, maka peneliti akan dapat memaparkan data hasil penelitian.

Data dibawah ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dari beberapa sumber, dan observasi yang dilakukan peneliti secara langsung di lapangan serta hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dari lokasi penelitian.

1. Upaya Guru dalam Membimbing Santri untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung Tahun 2015

Membimbing adalah proses mendidik yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didiknya (santri). Berdasarkan hasil observasi peneliti di madrasah ini, guru-guru membimbing santri dengan menggunakan pendekatan individu atau pendekatan personal.

Pendekatan individu atau personal dimaksudkan agar guru mengenal dan memahami karakter masing-masing santrinya. Pemahaman karakter ini membutuhkan tenaga ganda, yaitu tenaga akal dan tenaga hati (*qalbun*). Guru membimbing santri dengan tujuan yang sama yaitu untuk memahami karakter masing-masing santri, mulai dari sikap, sifat, bakat, minat dan kemampuan santri secara individual.

Pendekatan personal dalam membimbing santri ini dilakukan oleh guru dengan cara memberi santri arahan dan nasehat secara individual. Yaitu dibuktikan ketika ada santri yang datang terlambat mengikuti kegiatan pembelajaran, guru memberi mereka sanksi berupa istigfar. Santri yang datang terlambat kemudian membaca istigfar dan menulisnya di lembaran buku. Setelah selesai membaca istigfar kemudian guru menayai santri tersebut tentang alasan keterlambatan mereka,

“mengapa kamu datang terlambat?” kata guru kelas satu itu.

“saya tadi setelah pulang sekolah tidur dan terlambat bangun bu, saya kelelahan.” Jawab santri.

“kalau ketiduran, ya minta ayah atau ibumu membangunkan agar tidak terlambat datang ke madrasah”. Jawab guru.

“iya bu.”kata santri.

“sekarang, tulis bacaan istigfar 10 kali dan jangan diulangi.”perintah guru.¹²¹

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil *interview* dengan beberapa guru di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot, Ibu Sri Astutik mengungkapkan,

“saya membimbing santri satu per satu dengan mengetahui perbedaan kemampuan santri secara pribadi.”¹²²

¹²¹ Hasil Observasi Proses Pembelajaran, pada tanggal 4-15 Mei 2015

Sedangkan hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Bapak Nur Faza Aula,

“saya mengajar santri dengan pendekatan personal dan dengan menggunakan metode ceramah. Bimbingan yang saya berikan pada santri berupa nasehat, arahan dan dukungan.”¹²³

Bimbingan yang diberikan guru pada santri adalah berupa arahan, nasehat, dan dukungan. Dari pengamatan peneliti, guru-guru memberikan bimbingan dengan baik meskipun terkadang ada kendala. Arahan dan nasehat diberikan oleh guru ketika anak belum mengalami perubahan tingkah laku dan belum mengalami peningkatan prestasi. Dengan begitu, santri merasa lebih diperhatikan oleh guru dan merasa dirinya berarti. Santri senang dan gembira bila guru mau memperhatikan dan mau mengarahkan mereka untuk lebih disiplin, tertib dan rajin belajar.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada salah satu santri tanggal 11 Mei 2015,

“saya senang bila saya diperhatikan guru dan tidak dimarahi.”¹²⁴

Dengan pernyataan santri tersebut, maka guru telah berhasil membuat santri terdorong untuk melakukan proses belajar. Guru benar-benar berupaya yang terbaik untuk memberi bimbingan pada santri. Namun, ada juga santri yang kurang tertib dan kurang rajin dalam mengikuti materi pelajaran di kelas. Seperti diungkapkan oleh Ibu Tukiyah,

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Sri Astutik guru kelas I, pada tanggal 4 Mei 2015

¹²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Nur Faza Aula guru kelas III, pada tanggal 5 Mei 2015

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Azimal Adwin santri kelas V, pada tanggal 11 Mei 2015

“santri saya ada yang kurang tertib dalam kehadirannya di kelas.”¹²⁵

Dan guru pun telah menyiapkan beberapa strategi untuk mengatasi hal tersebut yaitu,

- a. Guru melakukan penambahan waktu mengajar.
- b. Guru melakukan *home visit*.
- c. Guru memberi nasehat dan arahan pada santri.

Tiga cara tersebut diharapkan mampu membantu guru dalam mengatasi permasalahan yang dialami guru. Adapun penjelasan dari implementasi tiga hal tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Guru Menambahkan Waktu Mengajar

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sri Astutik selaku guru kelas I, yang menyatakan bahwa,

“ saya memberi waktu pembelajaran tambahan pada santri agar santri lebih terkontrol secara pribadi, dan saya pun juga dapat memanfaatkan waktu yang ada.”¹²⁶

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menambah waktu mengajar, agar santri bisa terkontrol secara personal. Santri pun merasa lebih senang dan gembira karena diperhatikan oleh guru mereka. Penambahan waktu mengajar ini dilakukan dengan cara mengajar dahulu pada santri yang datang lebih awal, dan selanjutnya mengajar santri lain yang datang tepat waktu.

Dalam observasi pun juga nampak bahwa guru membimbing santri secara pribadi. Terbukti dari santri yang datang lebih awal di

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Tukiyah Guru kelas IV, pada tanggal 7 Mei 2015

¹²⁶ Hasil wawancara dengan ibu Sri Astutik guru kelas I, pada 4 Mei 2015

suruh membaca tilawaty terlebih dahulu. Santri yang selesai membaca tilawaty disuruh untuk mempelajari pelajaran selanjutnya, dan santri yang belum membaca diminta maju ke muka.¹²⁷

Di bawah ini adalah hasil dokumentasi pengajaran Ibu Sri secara personal saat mengajar santri yang datang lebih awal.

Gambar 4.1 Ibu Sri Astutik Mengajar Santri secara Personal



b. Guru Melakukan *Home Visit*

Home Visit ini adalah salah satu strategi yang dilakukan dengan kerjasama antara tiga pihak, yaitu guru, orangtua dan keluarga. Guru mengunjungi rumah santri yang kurang tertib tersebut dan memberitahu orang tua dan keluarga santri tentang perilaku anak mereka. Hal ini dilakukan bukan karena guru menyerah atau tidak mampu mengatasi masalah ini, melainkan guru menginginkan pembimbingan santrinya dapat tercapai secara optimal dan maksimal. Ungkapan di atas sesuai dengan pernyataan Bapak Nur Faza Aula,

¹²⁷ Hasil Observasi Proses Pembelajaran kelas I, pada 4 Mei 2015

“saya melakukan pendekatan di kelas dan melakukan *home visit* ke rumah santri untuk melakukan pendampingan dengan keluarga santri.”¹²⁸

c. Guru Memberi Nasehat dan Arahan pada Santri

Arahan dan nasehat yang diberikan oleh guru pada santri adalah bentuk perhatian guru pada santri. Dengan arahan dan nasehat, maka santri akan lebih tertib dan disiplin. Berdasarkan hasil observasi, peneliti pernah mendengar Bapak Nur Faza mengutip syair dari Said Nursi yang isinya adalah,

“agama adalah nasehat, menghidupkan kembali agama berarti menghidupkan suatu bangsa. Hidupnya agama berarti cahaya kehidupan, karena nasehat yang terbaik tidak akan datang terlambat”.¹²⁹

Selain dari observasi kelas tiga ini, arahan dan nasehat terbukti juga dari hasil observasi di kelas empat. Hal ini terbukti ketika kelas ini melaksanakan praktik wudhu di kamar mandi masjid. Ketika ada salah satu santri yang salah melakukan wudhu maka guru memberinya arahan.

“begini lo cara berwudhu yang benar.”kata guru sambil memberi contoh cara berwudhu yang benar.

Di bawah ini adalah dokumentasi Proses Pembelajaran pada kelas III,

Gambar 4.2 Proses Pembelajaran Kelas III di Madrasah Diniyah

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Nur Faza Aula guru kelas III, pada 5 Mei 2015

¹²⁹ Hasil observasi proses pembelajaran kelas III, pada 5 Mei 2015



Dalam wawancara dengan ibu Dhini, Ia pun ikut menguatkan perkataan Bapak Nur, yaitu:

“Dalam memberi bimbingan pada santri di madrasah, saya selalu memberi arahan (nasehat) dan motivasi pada santri saya. Selain arahan (nasehat) dan motivasi, saya juga membiasakan santri untuk *sharing* segala permasalahan yang terjadi pada diri santri secara pribadi dengan saya. Sehingga saya dapat mengenal pribadi santri masing-masing dan santri pun menjadi lebih dekat dengan saya. Cara ini saya lakukan bertujuan untuk memahami karakter dari masing-masing santri saya”¹³⁰

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa memberi bimbingan pada santri berupa nasehat juga merupakan suatu hal yang penting untuk merubah perilaku dan etika santri. Namun, nasehat yang dimaksudkan disini bukanlah sekedar berupa nasehat perkataan, melainkan nasehat dengan perbuatan. Nasehat ini adalah bentuk bimbingan yang berguna untuk meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot.

Dan dampak yang terjadi setelah pemberian bimbingan pada santri adalah santri lebih terbuka pada guru dalam hal apapun, santri

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Dhini Choliso guru kelas VI, pada 8 Mei 2015

mau bertanya pada guru ketika kesulitan dan santri juga lebih semangat dalam belajar di rumah. Sehingga tujuan pendidikan akan lebih mudah dicapai dan direalisasikan dalam proses belajar mengajar.

Di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot ini, selain tiga hal di atas, musyawarah antar guru juga dilakukan agar permasalahan yang dialami dapat diselesaikan bersama. Pelaksanaan musyawarah guru dilakukan setiap dua minggu sekali, sesuai dengan pernyataan Bapak Kepala Madrasah saat *interview*,

“guru-guru di madrasah diniyah adalah guru yang peka dan saling bekerja sama. Semua terbukti dari adanya musyawarah dan evaluasi setiap dua minggu sekali. Disini evaluasi akan dilaksanakan pada hari Jum’at pukul 15.00 WIB - selesai. Dalam evaluasi yang dibahas adalah kelancaran dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar di madrasah. Selain itu juga membahas keluhan-keluhan guru terhadap santri yang diajarnya serta bagaimana cara mengatasi keluhan-keluhan tersebut.”¹³¹

Pernyataan tersebut juga terbukti ketika peneliti melakukan observasi pada hari Jum’at tanggal 8 Mei 2015, musyawarah tersebut dihadiri oleh kepala madrasah, seluruh dewan guru dan staff madrasah diniyah Fatabichul Khoirot.¹³²

Berikut adalah notulen hasil rapat guru di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot,

1. Kepala Madrasah mengajak guru-guru melakukan *home visit* ke rumah santri yang jarang masuk tersebut.
2. Menanyakan keadaan yang sesungguhnya kepada orang tua santri.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Bibit Santoso Kepala Madrasah, pada tanggal 4 Mei 2015

¹³² Hasil observasi proses musyawarah, pada tanggal 8 Mei 2015

3. Meminta orang tua santri bekerja sama untuk selalu mendorong anaknya mengikuti pembelajaran di madrasah.

Di bawah ini adalah dokumentasi guru di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot pasca musyawarah,

Gambar 4.3 Guru-guru Madrasah setelah Musyawarah Rutin



Dengan adanya pemberian bimbingan ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah sebagai bentuk upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015. Dengan bimbingan yang diberikan oleh guru ini, maka motivasi belajar santri yang awalnya belum ada, kini menjadi ada dan semakin meningkat.

2. Strategi Guru untuk Membimbing Santri guna Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung Tahun 2015

Strategi yang dilakukan guru untuk membimbing santri sangatlah penting dan erat kaitannya dengan kompetensi guru. Guru yang kurang memiliki kompetensi untuk memilih strategi yang baik maka akan sulit untuk membimbing santri. Strategi yang digunakan guru untuk membimbing santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung dengan konsep *reward and punishment*.

Strategi pembelajaran langsung dengan konsep *reward and punishment* ini dilakukan oleh guru dengan cara mengajar santri satu per satu kemudian santri menirukan guru, setelah santri menirukan kemudian santri membacanya satu per satu. Setelah santri membaca satu per satu dihadapan guru, guru memberi nilai pada santri tersebut. Hal ini terbukti saat observasi pada kelas III, Seluruh santri membaca ke depan satu persatu, guru memberi pujian pada santri yang lancar membaca dan memberi pengarahan pada santri yang kurang lancar membaca. “Kamu sudah mulai lancar membaca dan sudah memiliki banyak peningkatan,” ungkap bapak Nur Faza pada salah satu muridnya yang lancar membaca.¹³³

Pujian tentu akan terdengar lebih familiar bagi banyak orang, hampir semua orang mengetahui apa itu pujian dan bagaimana pujian

¹³³ Hasil Observasi Proses Pembelajaran Kelas III, pada 5 Mei 2015

dilakukan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, “dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot diketahui bahwa semua guru pernah memuji santri mereka saat pembelajaran. Di madrasah ini, kedisiplinan, kesopanan dan kerapian santri juga dapat menyebabkan santri dipuji oleh guru. Namun, guru tidak sembarang memuji santri, terkadang santri pun juga diberi konsekuensi jika berbuat kesalahan. Pujian yang diberikan oleh guru pada santri adalah bentuk penghargaan guru atas kebaikan santri. “bagus nak, kalian semua telah disiplin dan mematuhi aturan di madrasah ini”,kata ibu Sri Astutik di sela-sela mengajarnya.¹³⁴

Berikut dokumen kegiatan pembelajaran pada kelas I di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot,

Gambar 4.4 Proses Pembelajaran Kelas I



Dalam wawancara yang pernah dilakukan peneliti dengan Ibu Tukiyah guru kelas IV, dijelaskan bahwa,

“ Dengan saya memberi pujian pada santri atas kemampuan, partisipasi dan prestasi mereka, maka santri merasa senang dan tambah semangat dalam mengikuti pelajaran yang saya ajarkan.

¹³⁴ Hasil Observasi Proses Pembelajaran Kelas I, pada 4 Mei 2015

Mereka sangat aktif dan selalu terus terang pada saya terhadap masalah belajar yang mereka alami. Mereka pun tidak malu bertanya apabila ada yang kurang jelas. Dan inilah yang menjadi tujuan saya selalu memberi pujian dan nasihat-nasihat pada santri, agar santri merasa dekat dengan saya dan mau terbuka dengan saya.”¹³⁵

Selain wawancara dengan Ibu Tukiyah, Ibu Dhini juga mengatakan hal yang senada,

“Santri-santri terlihat cerah dan gembira ketika saya memuji mereka, semenjak itu saya senang sekali memberi pujian pada mereka. Memuji tidak membutuhkan biaya dan tenaga, jadi kenapa harus pelit pujian. Lebih baik memuji daripada mencaci, asal santri tidak nakal saja saya sudah memberi mereka pujian bahwa mereka sudah mulai pintar”.¹³⁶

Bapak Nur Faza juga mengungkapkan hal yang hampir sama dengan ungkapan kedua guru lain,

“kami sebagai guru apabila ada santri yang berprestasi, santri yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik atau santri dapat berbuat baik di kelas maupun di rumah, maka kami akan memberikan pujian yang selayaknya bagi mereka. Bagi kami para guru, tidak ada hambatan dalam memuji santri asal santri tersebut memang pantas dipuji.”¹³⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pujian yang diberikan pada santri bertujuan untuk menjadikan santri lebih dekat dengan guru dan santri merasa senang.

Selain menjadikan santri lebih dekat dengan guru, tujuan guru memberi pujian pada santri adalah agar santri menjadi lebih termotivasi semangat dalam proses belajar. Dan setelah santri dipuji oleh guru, santri lebih tertib dalam mengikuti pelajaran. Pujian juga dianggap

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Tukiyah guru kelas IV, pada 7 Mei 2015

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dhini Choliso guru kelas VI, Pada 8 Mei 2015

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Faza Aula guru kelas III, Pada 5 Mei 2015

sebagai ungkapan perhatian guru kepada santri dan sebagai motivasi santri agar lebih semangat dalam belajar.

Selain pemberian pujian pada santri, guru juga memberi hadiah pada santri yang berprestasi sebagai bentuk *reward* dari guru untuk santri. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, selama dua bulan ini tidak terlihat sama sekali guru memberi hadiah pada santri. Namun, ketika peneliti melakukan *interview* pada beberapa guru, memang hadiah tidak diberikan setiap hari atau setiap bulan, melainkan hadiah diberikan saat pembagian raport santri.

“saya memberi hadiah pada santri berprestasi ketika pembagian raport di akhir semester, agar mereka senantiasa belajar dengan giat baik di rumah maupun di madrasah. Dan agar santri tidak menganggap bahwa hadiah adalah hal biasa yang diberikan sewaktu-waktu sehingga santri tidak meremehkan hadiah dari guru.”¹³⁸

Dan pernyataan dari guru lain yang hampir sama, dan menyatakan bahwa pemberian hadiah memang pada waktu tertentu.

“saya memberi hadiah pada santri ketika santri dapat memenuhi standart kompetensi yang ditentukan dalam waktu tertentu (setiap akhir semester). *Reward* yang saya berikan berupa hadiah kecil yang berisikan alat tulis atau makanan ringan.”¹³⁹

Pemberian hadiah ini bertujuan agar santri merasa diperhatikan dan merasa dihargai prestasinya, sehingga mereka akan meningkatkan prestasinya dengan baik. Setelah prestasi mereka meningkat, maka mereka akan lebih mendalami terhadap ilmu yang dimilikinya. Berdasarkan hasil *interview* dari salah satu murid berprestasi adalah,

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Astutik guru kelas I, pada 4 Mei 2015

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dhini Choliso guru kelas VI, Pada 8 Mei 2015

“ saya merasa senang mendapat hadiah karena prestasi saya dan karena kedisiplinan saya. Saya mendapat nilai tertinggi dari kelas III hingga sekarang kelas IV semester satu. Semoga nanti semester dua saya juga mendapat nilai tertinggi lagi dan mendapat hadiah dari guru. Saya akan terus belajar dengan sungguh-sungguh agar saya mendapat nilai tinggi.”¹⁴⁰

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mengamati narasumber dengan seksama. Peneliti khawatir kalau yang diharapkan santri hanyalah hadiah saja, sehingga ilmu yang ia dapat hanya sedikit bahkan sia-sia karena ia hanya mengejar nilai saja. Setelah terjadi pertanyaan yang mendalam, akhirnya peneliti mendapat jawaban akan kekhawatiran tersebut. Santri tersebut menyatakan bahwa,

“saya senang mendapat hadiah, tetapi kalau saya disuruh memilih berprestasi karena diberi hadiah atau berprestasi karena memang berniat mendapat prestasi secara tulus, saya memilih berprestasi karena memang saya menginginkan prestasi muncul dari saya. Dan hadiah ini saya jadikan penyemangat tambahan dalam diri saya.”¹⁴¹

Jadi pemberian hadiah yang dilakukan guru akan meningkatkan motivasi belajar santri menuju ke arah lebih baik. Dan pemanfaatan bentuk motivasi ekstrinsik ini pun dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun, pemberian hadiah ini pun terkadang juga mampu membuat arah pemikiran santri berubah. Belajar bukan karena keinginan atau karena pencarian ilmu, melainkan karena ingin mendapat hadiah.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Imas Rosa santri kelas IV, pada 11 Mei 2015

¹⁴¹ *Ibid.* , 16 Mei 2015

Pemberian hadiah harus diimbangi dengan penanaman pemahaman akan pentingnya penguasaan ilmu secara mendalam bukan karena paksaan atau karena sayembara. Dan dari hasil wawancara secara mendalam, di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot telah berhasil menanamkan kefahaman di benak santri mereka akan pentingnya ilmu.

Selain menggunakan konsep *reward*, guru juga menggunakan konsep *punishment* agar santri yang melakukan kesalahan menyadari kesalahan dan mau berhenti melakukan kesalahan. Hukuman yang diberikan oleh guru kepada santrinya tergantung dengan kesalahan yang telah dilakukan oleh santrinya. Hukuman yang diberikan berupa istigfar dan kafaroh. Di madrasah diniyah ini, kata kafaroh berarti denda yang diberikan untuk menghapus kesalahan. Membaca istigfar diberikan kepada santri yang melakukan kesalahan kecil, seperti terlambat datang atau membuat gaduh kelas. Sedangkan kafaroh diberikan kepada santri yang membuat kesalahan yaitu sering membolos dan tidak menghormati guru. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi di kelas IV, ketika ibu Tukiyah selaku guru kelas IV memberi hukuman pada santri yang sering membolos.

“silakan tulis istigfar dan kemu diberi kafaroh melaksanakan sholat tasbih sebanyak 2 kali, serta denda uang,”kata ibu Tukiyah.

“iya bu.”jawab santri.¹⁴²

Dari hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa pemberian hukuman benar-benar dilakukan oleh guru.

¹⁴² Hasil Observasi Proses Pembelajaran Kelas IV, pada 6 Mei 2015

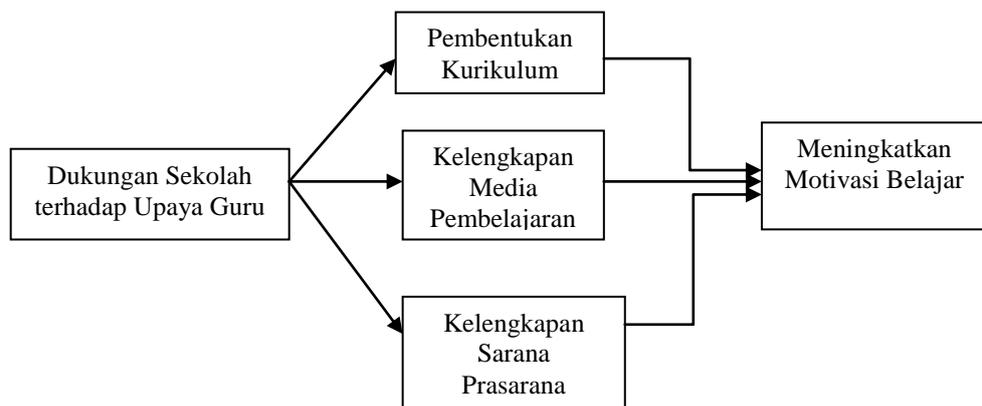
Dengan adanya strategi pembelajaran langsung melalui konsep pemberian *reward and punishment* dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan konsep *reward and punishment* ini sebagai bentuk upaya guru meningkatkan motivasi belajar santri. Strategi ini digunakan untuk mempermudah pemberian bimbingan pada santri agar pemberian bimbingan dapat disalurkan secara optimal dan efektif pada seluruh santri.

2. Temuan Penelitian (Hasil Analisis Data)

Dari paparan data yang disajikan peneliti, maka peneliti menemukan beberapa hal penting sebagai hasil dari analisis data. Temuan peneliti tersebut antara lain :

- a. Dukungan sekolah (madrasah) terhadap upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri meliputi, pemenuhan sarana prasarana, pembentukan kurikulum yang baik, dan kelengkapan media pembelajaran. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari bagan di bawah ini :

Bagan 4.1 Dukungan Sekolah terhadap Upaya Guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot

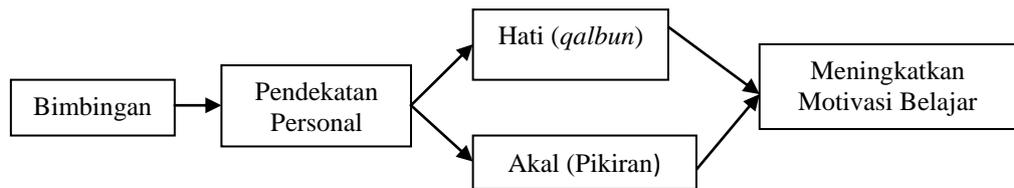


b. Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri menggunakan tiga prinsip motivasi ekstrinsik, yaitu :

1) Upaya guru dalam membimbing santri guna meningkatkan motivasi belajarnya

Dalam membimbing santri guru menggunakan pendekatan individual / pribadi / personal. Bimbingan yang diberikan berupa nasehat, arahan dan dukungan terhadap santri. Bimbingan ini menggunakan tenaga ganda yaitu : hati (*qalibun*) dan akal (pikiran). Tujuan dari bimbingan ini adalah agar guru memahami karakter masing-masing santri sehingga santri lebih dekat dengan guru dan mau meningkatkan motivasi terhadap belajar. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam bagan sebagai berikut:

Bagan 4.2 Upaya Guru dalam membimbing Santri guna meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot



Kesimpulan dari bagan di atas adalah bimbingan yang diberikan guru kepada santri menggunakan pendekatan personal atau bisa disebut dengan pendekatan individual. Pendekatan personal adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru secara pribadi kepada santrinya secara menyeluruh. Pendekatan personal

ini menggunakan tenaga ganda yaitu akal dan hati. Akal digunakan untuk berfikir dan memahami pribadi santri. Sedangkan hati digunakan untuk mengasihi dan memberi kasih sayang yang mendalam kepada santri secara pribadi. Dan semua ini dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015.

2. Strategi Guru untuk Membimbing Santri guna Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung Tahun 2015

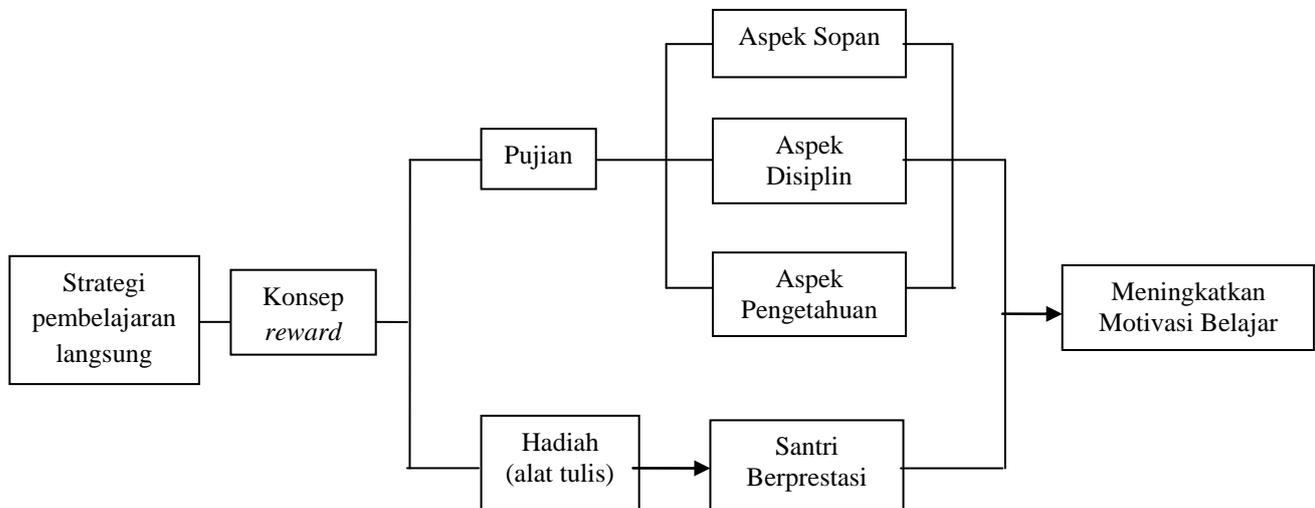
Strategi yang digunakan oleh guru dalam membimbing santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015 adalah dengan menggunakan strategi langsung dan konsep *reward and punishment*. *Reward* yang diberikan berupa pujian dan hadiah. Sedangkan *punishment* yang diberikan berupa istigfar dan kafaroh.

Dalam memberi pujian pada santri, guru memberi pujian pada mereka yang mengalami peningkatan kemampuan, disiplin dan memiliki kesopanan. Pujian ini diberikan oleh guru sebagai bentuk penghargaan dan perhatian agar santri dapat lebih meningkatkan motivasinya dalam belajar.

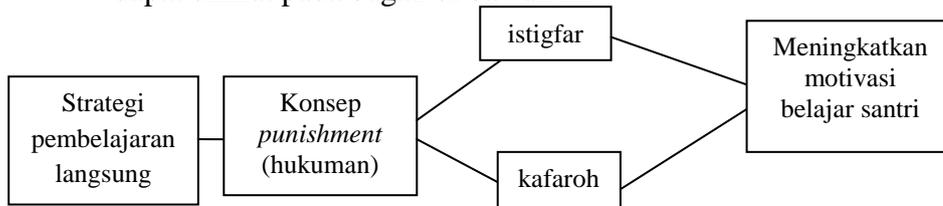
Hadiah diberikan oleh guru pada santri yang berprestasi sebagai bentuk tanda penyemangat dan motivasi dari guru agar santri lebih meningkatkan motivasi belajarnya.

Hal ini dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 4.3 Upaya Guru dalam memberi Pujian pada Santri guna meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot



Selain menggunakan konsep *reward*, guru juga menggunakan konsep *punishment* (hukuman). Hukuman ini diberikan kepada mereka yang bersalah dan kurang tertib serta tidak mematuhi aturan di madrasah. Hukuman yang diberikan berupa istigfar dan kafaroh. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Dari hasil temuan peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam praktik pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Madrasah Diniyah Fatabichul Khoirot tahun 2015, guru menggunakan konsep *reward and punishment*. Dimana kedua konsep tersebut merupakan bagian dari strategi yang dilakukan oleh guru agar tujuan guru untuk membantu meningkatkan motivasi belajar santri dapat tercapai dengan baik.

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di lapangan baik melalui metode wawancara, observasi, maupun dokumentasi, maka peneliti akan membahas tentang masalah ini, yaitu :

1. Upaya Guru dalam membimbing Santri guna meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fatabichul Khoirot

Dalam sajian data telah di paparkan bahwa dalam membimbing santri guru menggunakan pendekatan individual/personal/pribadi. Pendekatan individu adalah pendekatan secara pribadi dengan cara memahami dan mengetahui karakter masing-masing anak didik. Dalam memberikan bimbingan kepada anak didik sebaiknya menggunakan pendekatan individual karena saling mengenal dan saling mengerti perbedaan maka akan tercapai sebuah hubungan yang baik. Pendekatan individu ini akan membentuk sebuah ikatan antara murid dan guru, yaitu ikatan hati (*qalibun*) yang saling mengerti dan menghargai perbedaan individu.

Selain dengan pendekatan individu, guru juga membimbing santri dengan memberikan arahan, nasehat, motivasi dan dukungan. Arahan diberikan pada santri ketika santri kurang disiplin atau kurang sopan dalam hal etika. Santri diarahkan berubah menuju kebaikan baik dengan arahan secara langsung maupun tidak langsung. Arahan secara langsung bisa juga disebut dengan nasehat, sedangkan arahan secara tidak langsung bisa disebut contoh atau suri tauladan yang baik. Motivasi dan dukungan diberikan oleh guru pada santri ketika santri menunjukkan bakat dan kemampuan tertentu.

Bimbingan yang baik akan menghasilkan produk-produk yang baik pula. Namun realisasi bimbingan ini juga harus didampingi dengan keikhlasan hati dan kemauan yang baik dari semua pihak. Baik pihak santri, guru, kepala madrasah dan wali santri. Seluruh pihak tersebut harus selalu bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain, agar terjadi *simbiosis mutualisme* (hubungan yang menguntungkan) dalam ranah pendidikan. Dengan bantuan dan kerja sama antar guru, maka semua permasalahan dan pengahambat upaya guru dapat diselesaikan bersama. Penyelesaian masalah atau pertukaran pikiran antara sesama guru baik untuk dilakukan bersama.

Dukungan dari orang tua atau wali murid juga tak kalah penting. Seorang guru tentu akan merasa lebih dihargai jika orang tua atau wali murid sering *sharing* dengan guru membicarakan tentang pembelajaran yang dilakukan anaknya di sekolah. Dengan kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua atau wali murid, maka akan semakin

mempermudah guru untuk melakukan upaya peningkatan motivasi belajar siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan adanya dukungan dari banyak pihak, maka guru akan bisa melaksanakan upayanya dengan lebih baik dan maksimal. Dan tentunya akan dihasilkan *output-output* yang berkualitas dan bermartabat. Sehingga upaya guru dalam membimbing santri guna meningkatkan motivasi belajar dapat dicapai.

Seperti halnya bimbingan di Madrasah Diniyah Fatabichul Khoiroh Joho Tulungagung, ketika santri datang lebih awal maka guru memberi materi padanya lebih awal, setelah temannya tiba dan masuk waktu pembelajaran maka guru memintanya mempelajari materi selanjutnya. Dengan seperti itu, maka guru akan lebih mudah mengenal karakter, sifat dan sikap santrinya secara individu. Jika guru tidak melakukan hal seperti itu maka guru akan sulit mengenal santrinya secara dekat. Selanjutnya perlakuan guru madin Fatabichul Khoiroh kepada santri yang terlambat dan belum mampu mencapai kompetensi, mereka dibimbing, diberi arahan dan diberi nasehat agar motivasi belajarnya meningkat. Begitu pun santri yang memiliki bakat sepak bola, maka guru akan terus memotivasi dan mendukung bakat yang dimiliki santri secara maksimal. Guru memberikan *appresiasi* penuh terhadap bakat dan kemampuan santrinya. Tidak hanya pada sepak bola melainkan bakat-bakat di bidang lain juga diasah dan didukung oleh guru. Dan juga adanya kegiatan *home visit* yang dilakukan oleh guru Madin Fatabichul Khoiroh adalah salah satu bentuk terjalannya kerjasama antara pihak madrasah dengan pihak keluarga santri. Sehingga

upaya guru dalam membimbing santri guna meningkatkan motivasi belajarnya dapat tercapai.

Jadi, antara teori dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan telah sesuai.

2. Strategi Guru untuk Membimbing Santri guna Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung Tahun 2015

Strategi digunakan untuk mempermudah guru melaksanakan suatu tujuan tertentu agar tercapai dengan lebih efektif dan lebih baik. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam membimbing santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015 ini adalah menggunakan strategi langsung. Strategi langsung ini digunakan untuk mempermudah santri memahami dan mengerti tentang materi tilawaty Al-Qur'an dengan lebih baik. Strategi langsung disini dilaksanakan dengan konsep *reward and punishment*. Kedua konsep ini digunakan untuk menunjang dan membantu pelaksanaan strategi langsung tersebut. *Reward* yang digunakan oleh guru adalah pemberian pujian dan pemberian hadiah. Dengan pemberian pujian dan hadiah ini diharapkan akan mampu membuat motivasi belajar santri meningkat.

Dalam dunia pendidikan, pujian digunakan oleh guru sebagai insentif atau bonus pada muridnya atas perubahan tingkah laku menuju arah kebaikan. Selain karena perubahan tingkah laku pujian juga diberikan atas peningkatan kompetensi murid, dari yang awalnya tidak bisa menjadi bisa

maka ia patut dipuji. Pujian juga dapat menjadi sebuah penguat atau penyemangat pada diri anak. Dengan dipuji anak merasa senang dan puas sehingga ia mau lebih meningkatkan motivasinya dalam hal belajar.

Pujian yang diberikan oleh guru sebaiknya disesuaikan dengan keadaan. Dalam memuji, guru seharusnya mampu memilah-milah siapa yang patut dipuji jangan asal memberi pujian. Karena pujian yang salah justru akan membuat anak merasa malu dan merasa dirinya dihina atau diremehkan. Kemampuan memuji pun juga menjadi satu kompetensi yang wajib dimiliki guru, karena memuji tidak semudah yang dibayangkan. Dan pemberian pujian mampu menjadi pendorong anak didik untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Pujian diberikan kepada santri karena santri memiliki tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif.

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek pengetahuan, yaitu pemberian pujian pada peserta didik karena peningkatan kompetensi atau pengetahuan. Hal ini juga termasuk peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru dengan baik.

b. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik adalah aspek ketrampilan (bakat, minat) yaitu pemberian pujian pada peserta didik yang memiliki bakat *spesial* yang berbeda dari peserta didik lain.

c. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek sikap, yaitu perubahan tingkah laku maupun sikap peserta didik menjadi lebih baik patut dipuji dan diberi penghargaan.

Begitu pun pemberian pujian yang dilakukan guru madrasah diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung. Pujian diberikan oleh guru pada santri sebagai bentuk penghargaan dan perhatian guru pada santri. Dalam pemberian pujian ini, guru madin melakukannya dengan begitu baik. Pujian diberikan pada santri yang memiliki kesopanan baik, kedisiplinan baik dan pada santri yang memiliki kemampuan baik.

Pujian diberikan pada santri agar santri merasa puas dan senang akan perubahan yang dialaminya, sehingga santri terus-menerus melakukan perubahan ke arah kebaikan. Tujuan mulia guru ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung.

Jadi, antara teori dan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan telah sesuai. Akan tetapi, guru di madin Fastabichul Khoirot ini tidak hanya memberi pujian pada santri yang memiliki perubahan baik melainkan guru juga memberikan sanksi pada santri-santri yang melakukan pelanggaran atau kesalahan-kesalahan. Karena, sanksi tersebut juga bentuk perhatian guru kepada santrinya agar santrinya senantiasa berubah ke arah kebaikan dan mau meningkatkan motivasi belajarnya.

Proses pendidikan akan terjadi apabila ada guru dan peserta didik. Diantara upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan memberi hadiah pada peserta didik berprestasi. Pemberian

hadiah adalah pada peserta didik yang berprestasi, karena apabila memberi hadiah pada sembarang peserta didik maka tidak akan terjadi perubahan apapun pada mereka. Hadiah pun juga dapat menjadi pendorong meningkatnya motivasi belajar peserta didik atau mendorong tercapainya prestasi peserta didik.

Dalam pemberian hadiah pun guru juga harus mampu membedakan siapa yang patut diberi hadiah. Prestasi yang dimiliki peserta didik juga harus dipertimbangkan agar pemberian hadiah ini tepat sasaran. Namun hadiah terkadang juga bisa menghantui guru, karena yang ditakutkan bila peserta didik hanya akan mengejar hadiah saja dan bukan karena keinginannya mendapat ilmu. Untuk itu sebagai guru harus pandai-pandai menanamkan pemahaman pada peserta didik akan pentingnya ilmu. Sehingga motivasi belajarnya meningkat bukan karena hadiah melainkan karena keinginannya. Hadiah hanya sebagai penyemangat dan dorongan pada peserta didik.

Seperti halnya yang dilakukan guru di madrasah diniyah Fatabichul Khoiroh yang memberikan hadiah pada santri yang berprestasi yang telah memenuhi kompetensi. Hadiah yang diberikan pun diberi jangka waktu sehingga tujuan pemberiannya pun terealisasi sesuai dengan harapan dan keinginan guru. Guru-guru di madrasah ini selalu telaten menanamkan pada peserta didiknya mengenai pentingnya motivasi dalam diri sendiri, dan hadiah ini hanya sebagai penyemangat saja. Jadi, antara teori dan hasil penelitian telah sesuai.

Sedangkan konsep *punishment* yang dilakukan oleh guru berupa pemberian istigfar dan kafaroh. Dengan pemberian hukuman yang semestinya dan sesuai dengan tingkat kesalahannya, maka santri diharapkan akan menyadari kesalahan tersebut dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

Dan di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung pun juga telah menggunakan konsep pemberian hukuman ini dengan semestinya dan tidak semena-mena. Jadi, antara teori dan fakta di madrasah diniyah telah sesuai.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan penelitian selama di lapangan, kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam membimbing santri untuk meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot adalah:
 - a. Dengan menggunakan pendekatan personal. Agar santri merasa diperhatikan dan guru mampu memahami karakter masing-masing santri.
 - b. Bimbingan yang diberikan berupa arahan, nasehat, motivasi dan dukungan, agar santri mau melakukan perubahan ke arah lebih baik sehingga motivasi belajarnya meningkat.
 - c. Guru melakukan musyawarah bersama untuk kelancaran membimbing santri demi terlaksana pembelajaran yang efektif dan motivasi santri meningkat.
2. Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015 adalah dengan menggunakan strategi langsung menggunakan konsep *reward and punishment*. *Reward* yang diberikan guru berupa pemberian pujian dan hadiah pada santri berprestasi, sedangkan *punishment* yang diberikan oleh guru berupa istigfar dan kafaroh. Semua itu diberikan

untuk meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015.

B. SARAN

Setelah melihat fakta-fakta yang terjadi di madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung, maka peneliti memiliki beberapa saran antara lain:

1. Kepada Kepala Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot
 - a. Kelengkapan media dan fasilitas di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot ini memang sudah cukup baik. Namun, agar media dan fasilitas yang ada di madrasah ini dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sebaiknya kepala madrasah memberikan pelatihan pada guru untuk mampu memanfaatkan media pembelajaran secara menyeluruh. Misal pemanfaatan komputer dan LCD Proyektor, agar bukan hanya satu atau dua guru yang mampu mengoperasikan komputer, melainkan semua bisa memanfaatkannya. Dengan begitu, maka santri akan lebih senang dan termotivasi melakukan belajar.
 - b. Sebaiknya kepala madrasah meberikan perhatian penuh pada kinerja guru, seperti mengotrol proses pembelajaran di kelas setiap hari.

2. Kepada Guru Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot

Upaya yang dilakukan guru sudah sangat baik, agar upaya tersebut dapat berjalan lebih baik lagi sebaiknya guru di madrasah ini mau bekerja sama dengan pakar / ahli psikologi agar guru mampu memahami dan mengerti karakter santri lebih dekat. Dengan adanya bantuan dari ahli

psikologi anak, maka upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Aziz, Hamka Abdul. 2012. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta : Al-Mawardi Prima.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Alfabeta.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembang*. Bandung : Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Jarvis, Matt. 2000. *Theoretical Approaches in Psychology (Teori-teori Psikologi)*. Terj. SPA-Teamwork. Bandung : Nusa Media.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character (Pendidikan Karakter)*. terj. Lita S. Bandung : Nusa Media.
- Manshur, Ali. "Pengertian madrasah diniyah" dalam <http://www.terwujud.com/2014/02/> , diakses 14 Januari 2015.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta : Teras.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Imam Abi Abdallah. 1971. *Shohih Bukhori*. Lebanon : Beirut.

Muhammad, Jalaluddin dan Abdurrahman. 2010. *Tafsir Jalalain*. Surabaya : Fithrah.

Pendidikan, Dinas. 2014. *Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah dan Guru Swasta*. Tulungagung : Diklat Tidak Diterbitkan.

Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2005. Jakarta : Sinar Grafika.

RI, Departemen Agama. 2005. *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta : Departemen Agama.

RI, Kementrian Agama. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10*. Jakarta : Widya Cahaya.

_____. 2013. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmilyah*. Tulungagung : Diklat Tidak Diterbitkan.

Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.

Sardiman A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Soetjipto dan Rafis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Subanji, et. all . . 2011. *Mewujudkan Madrasah Unggul*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Subini, Nini, et. all . . 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta : Mentari Pustaka.

Sudarmanto. 2012. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang : Widya Karya.

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta .

Sulistyowati. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Buana Raya.

Suwarna, et. all . . 2005. *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syahatah, Husein. 2004. *Kiat Islam Meraih Prestasi*. Jakarta : Gema Insani.

Tim Penyusun Pedoman. 2014. *Pedoman Penyusunan Skripsi Strata 1*. Tulungagung : Diktat tidak diterbitkan.

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen. 2014. Bandung: Citra Umbara.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta : Sinar Grafika.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. 2012. Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, Ahmad Muhammad. 2009. *Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadist*.
Jakarta : Widya Cahaya.

Zakariya, Al Imam Abi. 2012. *Riyadus Sholihin*, Lebanon : Resalah Publisher.

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak Geografis
2. Sarana Prasarana
3. Proses Pembelajaran

B. Pedoman dokumentasi

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot
2. Identitas Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot
3. Visi Dan Misi Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot
4. Keadaan Guru Dan Karyawan
5. Keadaan Santri Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot

C. Pedoman Wawancara

Responden yang diwawancarai adalah :

1. Untuk Kepala Madrasah

- a. Bagaimana kurikulum di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir?
- b. Bagaimana dukungan dari kepal madrasah terhadap upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah?

2. Untuk Guru Madrasah

- a. Bagaimana guru membimbing santri dalam meningkatkan motivasi belajar santri?
- b. Apa jenis-jenis bimbingan yang diberikan oleh pada santri?
- c. Apakah hambatan guru dalam melakukan bimbingan pada santri?
- d. Apakah solusi guru dalam mengatasi hambatan yang dialaminya?
- e. Bagaimana dampak setelah guru memberikan bimbingan pada santri?
- f. Apakah guru pernah memberi pujian pada santri?
- g. Bagaimana implikasi guru dalam memberikan pujian pada santri?
- h. Apakah tujuan guru memberikan pujian pada santri?
- i. Apakah ada hambatan guru dalam memuji santri?
- j. Apakah dampak setelah guru memberikan pujian pada santri?
- k. Apakah guru pernah memberi hadiah pada santri berprestasi?
- l. Bagaimana implikasi guru dalam memberikan hadiah pada santri berprestasi?
- m. Apakah tujuan guru memberikan hadiah pada santri berprestasi?
- n. Apakah ada hambatan guru dalam memberi hadiah pada santri berprestasi?
- o. Apakah dampak setelah guru memberikan hadiah pada santri berprestasi?

3. Untuk Santri Madrasah

- a. Bagaimana praktik guru melakukan bimbingan dalam meningkatkan motivasi belajar santri?
- b. Bagaimana praktik guru memberi pujian dalam meningkatkan motivasi belajar santri?
- c. Bagaimana praktik guru memberi hadiah pada santri berprestasi dalam meningkatkan motivasi belajar santri?

CATATAN LAPANGAN I

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Senin, 4 Mei 2015
Tempat : Ruang Kepala Madrasah Diniyah
Sumber Data : Bibit Santoso, S. Pd

Deskripsi data :

Wawancara dengan Bapak Bibit Santoso terkait dengan implementasi dan faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pihak sekolah mendukung penuh upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah. Hal ini terbukti dari pemenuhan sarana prasana madrasah yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Semua fasilitas berusaha dipenuhi oleh pihak madrasah, mulai dari kantor, ruang kelas, perpustakaan, alat peraga, media pembelajaran dan alat olahraga. Menurut Bapak Bibit Santoso selaku kepala madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot menyatakan bahwa, “kurikulum dan sarana prasarana telah kami buat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam berbasis *Diniyah* (agama) yaitu membentuk pemuda-pemudi unggul yang berakhlak mulia.”

Selain sarana prasarana, guru di madrasah diniyah ini memiliki kualifikasi mengajar agama yang baik. Semua guru disini adalah lulusan dari pondok pesantren dan sebagian ada yang lulusan dari perguruan tinggi Islam. Guru di madrasah ini rutin mengadakan musyawarah untuk kelancaran mengajar mereka. Seperti diungkap oleh bapak Bibit Santoso, “guru-guru di madrasah diniyah

adalah guru yang peka dan saling bekerja sama. Semua terbukti dari adanya musyawarah dan evaluasi setiap dua minggu sekali. Disini evaluasi akan dilaksanakan pada hari Jum'at pukul 15.00 WIB - selesai. Dalam evaluasi yang dibahas adalah kelancaran dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar di madrasah. Selain itu juga membahas keluhan-keluhan guru terhadap santri yang diajarnya serta bagaimana cara mengatasi keluhan-keluhan tersebut.”

Di madrasah diniyah ini juga memiliki berbagai media pembelajaran yang memadai, seperti alat peraga, Laptop, Komputer, Gambar dan LCD proyektor. Semua sengaja dipenuhi agar mempermudah guru dalam menyampaikan materi pada santri sehingga santri lebih cepat dan lebih mudah faham terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Menurut bapak Bibit Santoso semakin fasilitas dan media pembelajaran terpenuhi maka akan lebih mudah memanfaatkan fungsi dan peran media tersebut. Sehingga tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai. Diperlukan guru yang kompeten yang mampu memanfaatkan media pembelajaran yang canggih, agar madrasah diniyah pun tidak kalah dengan sekolah-sekolah formal.

Interpretasi

Impelementasi dan faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot adalah :

1. Pemenuhan sarana prasarana di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulugagung untuk mempermudah pemahaman materi yang diajarkan pada santri.
2. Kualifikasi guru yang kompeten dan inovatif dalam memberikan materi kepada santri sehingga santri tertarik dan termotivasi untuk belajar.

3. Kelengkapan media pembelajaran sebagai pendukung proses belajar mengajar.

CATATAN LAPANGAN II

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Senin, 4 Mei 2015
Tempat : Rumah Ibu Sri Astutik
Sumber Data : Sri Astutik

Deskripsi data :

Wawancara dengan ibu Sri Astutik terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru membimbing santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot dengan menggunakan pendekatan secara individual, sistematis, *qalbun*, ilmiah dan psikologi. Pendekatan tersebut dimaksudkan bahwa guru memang memperhatikan muridnya secara mendalam, mulai dari perbedaan sifat, sikap, karakter dan kemampuan individual santri. Berdasarkan penjelasan dari Ibu Sri Astutik, beliau membimbing santrinya satu per satu dengan mengetahui perbedaan kemampuan santrinya.

Beliau berkata, “Ada sedikit kendala yang saya alami ketika saya mengajar santri. Santri yang saya ajar adalah santri kelas I atau kelas Pertama, dengan jumlah yang cukup banyak yaitu 25 santri. Dengan jumlah tersebut, maka saya mengalami kesulitan untuk *menghandle* santri agar mendengarkan atau diam ketika temannya sedang maju ke muka kelas. Karena santri kelas I adalah santri yang masih berumur 6 tahun ke bawah, jadi harus ekstra sabar dan ekstra hati-hati dalam memberikan pelajaran pada mereka”. Sehingga guru yang seharusnya

dengan mudah memberikan pelajaran dengan waktu yang ditentukan, maka untuk pembelajaran di kelas I ini, guru membutuhkan waktu lebih banyak.

Ibu Sri Astutik ini mempunyai sebuah strategi untuk mengatasi kendala yang beliau alami, yaitu dengan memperpanjang waktu pembelajaran atau mendahului waktu pembelajaran. “saya memberi waktu pembelajaran tambahan pada santri agar santri lebih terkontrol secara pribadi, dan saya pun juga dapat memanfaatkan waktu yang ada.”

Menurut beliau, dengan pemanfaatan waktu yang ada, maka masing-masing santri akan mendapat perhatian yang sama, sehingga semua akan mendapat bimbingan dengan baik dan efektif. Misalnya, santri yang datang lebih awal maka ia diberi pelajaran terlebih dahulu sambil menunggu kedatangan teman-temannya. Setelah temannya datang dan ia selesai mendapat pelajaran, maka ia bisa mengisi waktunya dengan menggambar atau menulis, serta guru memberikan bimbingan pada teman-teman mereka yang lain.

Selain itu, guru juga memanfaatkan alat peraga untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Alat peraga yang digunakan berupa kayu berbentuk papan dan kertas tilawati yang besar untuk mempermudah menjelaskan bacaan pada santri. Terkadang guru juga memberikan materi BCM (Bermain, Cerita, dan Membaca), agar santri tidak merasa bosan dengan pelajaran. Santri pun juga pernah diajak ke ruang perpustakaan untuk menyaksikan video sejarah melalui layar proyektor. Dengan melakukan strategi seperti itu, maka guru akan berhasil memenuhi tujuan pembelajaran.

Tujuan guru memberikan bimbingan secara intensif dan individual pada murid adalah agar guru mampu memahami dengan baik karakter masing-masing

santrinya. Setelah adanya pemberian bimbingan ini maka guru mampu memahami karakter santrinya sehingga santri mampu melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, mulai dari perubahan tingkah laku, kemampuan, kecerdasan dan etika. Selain membimbing santri, guru juga seringkali memberi pujian pada santri. Dikatakan oleh Ibu Sri Astutik, bahwa “murid-murid merasa senang apabila dipuji”. Baik dipuji karena kepribadian, dipuji karena kedatangan, dipuji karena kepandaian maupun dipuji karena kedisiplinan. Beliau mengatakan bahwa, “anak-anak yang dipuji karena kedatangannya, maka ia akan hadir lebih awal dan senang mengikuti pelajaran yang saya ajar.” Tujuan guru memberi pujian pada santri ini adalah agar santri menjadi lebih termotivasi untuk semangat dalam proses belajar. Dan setelah santri dipuji oleh guru, santri lebih tertib dalam mengikuti pelajaran dan jarang ada yang datang terlambat.

Guru pun juga pernah memberi hadiah pada santri berprestasi. Hadiah yang diberikan kepada santri setiap tahunnya berbeda-beda, terkadang berupa alat tulis atau makanan ringan. Sedangkan bagi santri lainnya yang belum berprestasi, guru memberi mereka permen. Santri yang diberi hadiah adalah santri yang mampu menguasai dan memahami materi lebih cepat daripada santri lainnya. Berdasarkan penjelasan beliau, beliau mengatakan, “saya memberi hadiah pada santri berprestasi ketika pembagian raport di akhir semester, agar mereka senantiasa belajar dengan giat baik di rumah maupun di madrasah. Dan agar santri tidak menganggap bahwa hadiah adalah hal biasa yang diberikan sewaktu-waktu sehingga santri tidak meremehkan hadiah dari guru.”

Sedangkan tujuan guru memberikan hadiah pada santri berprestasi ini adalah agar santri termotivasi untuk meningkatkan belajarnya di rumah, dan agar

santri lain yang belum mendapat hadiah juga lebih giat belajar untuk mencapai prestasi seperti temannya. Dan hasil dari pemberian hadiah ini adalah santri lebih giat belajar dan lebih tertib mengikuti kegiatan pembelajaran.

Interpretasi

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot adalah sebagai berikut :

1. Guru membimbing santri dalam hal pemahaman karakter dan perhatian dengan pendekatan secara individual, sistematis, *qalibun*, ilmiah dan psikologi.
2. Guru memberi pujian pada santri, yaitu dengan kedisiplinan, kesopanan, dan kepandaian santrinya.
3. Guru memberi hadiah pada santri berprestasi agar :
 - a. Santri termotivasi untuk meningkatkan belajarnya di rumah.
 - b. Santri lain yang belum mendapat hadiah juga lebih giat belajar untuk mencapai prestasi seperti temannya.
 - c. Santri lebih tertib dalam mengikuti pelajaran.

CATATAN LAPANGAN III

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Selasa, 5 Mei 2015
Tempat : Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot
Sumber Data : Nur Faza Aula

Deskripsi data :

Wawancara dengan Bapak Nur Faza Aula terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015.

Bapak Nur Faza ini adalah guru kelas III (tiga) dan sekarang bapak Nur ini masih melaksanakan studinya di salah satu perguruan tinggi Islam. Menurut hasil wawancara dengan beliau, beliau mengatakan bahwa “saya mengajar santri dengan pendekatan personal dan dengan menggunakan metode ceramah. Bimbingan yang saya berikan pada santri berupa nasehat, arahan, dukungan dan motivasi”. Menurut beliau ketika membimbing santri ada sedikit hambatan, yaitu terkadang ada santri yang terlalu menutup diri sehingga guru cukup kesulitan untuk mengenal lebih dekat santri tersebut. Untuk itu, beliau selalu melakukan pendekatan dengan lebih persuasif. Yaitu guru melakukan pendekatan di kelas dan melakukan *home visit* ke rumah santri untuk melakukan pendampingan dengan keluarga santri. Dampak dari bimbingan yang diberikan oleh guru pada santri adalah santri merasa lebih senang, semangat dan percaya diri.

Selain membimbing santri dengan arahan, nasehat dan dukungan guru juga memberi pujian pada santri. Kata bapak Nur, “kami sebagai guru apabila ada

santri yang berprestasi, santri yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik atau santri dapat berbuat baik di kelas maupun di rumah, maka kami akan memberikan pujian yang selayaknya bagi mereka. Bagi kami para guru, tidak ada hambatan dalam memuji santri asal santri tersebut memang pantas dipuji.”

Menurut beliau, tujuan dari pemberian pujian pada santri ini adalah sebagai ungkapan perhatian guru kepada santri dan sebagai motivasi santri agar lebih semangat dalam belajar. Dan dampak dari pemberian pujian ini adalah santri merasa tersanjung, merasa diperhatikan dan merasa termotivasi untuk belajar.

Selain guru memberi pujian, guru juga memberi *reward* lain untuk santri yaitu berupa hadiah. Menurut bapak Nur, guru memberikan hadiah kepada santri khusus (tertentu) yaitu santri yang telah memenuhi target-target penilaian baik penilaian secara afektif, kognitif dan psikomotorik. Tujuan pemberian hadiah pada santri berprestasi ini adalah agar memberikan perhatian dan motivasi pada santri untuk lebih semangat lagi. Guru tidak menemui hambatan dalam memberikan hadiah ini, justru guru merasa lebih mudah memberikan pelajaran pada santri. “kami merasakan dampak secara langsung yang begitu hebat pasca pemberian hadiah pada santri yaitu mereka semakin semangat dalam mengikuti materi di kelas, semakin termotivasi untuk meningkatkan prestasinya dan bagi santri lain juga lebih bersemangat lagi,” ungkap beliau dengan penuh rasa gembira.

Interpretasi

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri, yaitu :

1. Guru memberikan bimbingan berupa arahan, nasehat, motivasi dan dukungan.
2. Ada sedikit hambatan, yaitu terkadang ada santri yang terlalu menutup diri.

3. Selalu melakukan pendekatan dengan lebih persuasif. Yaitu guru melakukan pendekatan di kelas dan melakukan *home visit* ke rumah santri untuk melakukan pendampingan dengan keluarga santri.
4. Dampak dari bimbingan yang diberikan oleh guru pada santri adalah santri merasa lebih senang, semangat dan percaya diri.
5. Guru memberi pujian pada santri yang mampu mengerjakan tugas dan disiplin kelas.
6. Tujuan dari pemberian pujian adalah sebagai ungkapan perhatian guru kepada santri dan sebagai motivasi santri agar lebih semangat dalam belajar.
7. Dampak dari pemberian pujian adalah santri merasa tersanjung, merasa diperhatikan dan merasa termotivasi untuk belajar.
8. Guru memberi hadiah pada santri yang memenuhi target afektif, kognitif dan psikomotor.
9. Tujuan pemberian hadiah pada santri berprestasi ini adalah agar memberikan perhatian dan motivasi pada santri untuk lebih semangat lagi.
10. Dampak pemberian hadiah adalah mereka semakin semangat dalam mengikuti materi di kelas, semakin termotivasi untuk meningkatkan prestasinya dan bagi santri lain juga lebih bersemangat lagi

CATATAN LAPANGAN IV

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Kamis, 7 Mei 2015
Tempat : Rumah Ibu Tukiyah
Sumber Data : Tukiyah

Deskripsi data :

Wawancara dengan ibu Tukiyah terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015.

Menurut *interview* dengan Ibu Tukiyah sebagai guru kelas IV di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot menyatakan bahwa, “Dalam membimbing santri di madrasah ini maka saya melakukan pembelajaran dengan menggunakan waktu tambahan. Pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan individual. Bagi saya memahami dengan lebih baik sikap dan sifat santri secara pribadi lebih baik, daripada hanya membiarkan santri tanpa memahami mereka.” Menurutnya, semakin memahami anak-anak maka hati akan semakin tenang dan bahagia. Baginya anak-anak bagaikan penyemangat hati.

Dalam membimbing santri ini, ada hambatan yang dialami guru yaitu ada murid yang jarang masuk dan mengikuti pelajaran menjadi ketinggalan pelajaran. “santri saya ada kurang tertib dalam kehadirannya di kelas,” kata Ibu Tukiyah. Sehingga santri yang tertib dan rutin masuk harus mau mengulangi pelajaran untuk mereka yang tidak masuk. Ibu Tukiyah mempunyai sebuah cara untuk mengatasi hambatan yang beliau alami, yaitu dengan memberi pelajaran dan mengulang-

ulang pembelajaran pada mereka jarang masuk. Dan beliau selalu memberi nasihat kepada santri agar selalu belajar di rumah. Sehingga santri yang ketinggalan bisa mengejar ketertinggalan pelajarannya dan santri yang tertib bisa bertambah cerdas.

Tujuan guru memberikan bimbingan pada santri adalah agar santri mampu melakukan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dan memahami pelajaran dengan baik. Dan hasil dari ketelatenan guru memberikan bimbingan ini, adalah kemampuan mereka semakin bertambah.

Ibu Tukiyah ini, selain membimbing santri juga selalu memberi pujian pada santri. Pemberian pujian pada santri ini biasanya dilakukan saat pertama masuk ke dalam pembelajaran dan saat santri selesai membaca materi tilawaty. Dalam pemberian pujian ini, guru tidak memiliki hambatan sedikitpun karena guru memberikan pujian dengan tulus untuk santri. Ibu Tukiyah mengatakan bahwa, “dengan saya memberi pujian pada santri atas kemampuan, partisipasi dan prestasi mereka, maka santri merasa senang dan tambah semangat dalam mengikuti pelajaran yang saya ajarkan. Mereka sangat aktif dan selalu terus terang pada saya terhadap masalah belajar yang mereka alami. Mereka pun tidak malu bertanya apabila ada yang kurang jelas. Dan inilah yang menjadi tujuan saya selalu memberi pujian dan nasihat-nasihat pada santri, agar santri merasa dekat dengan saya dan mau terbuka dengan saya.”

Setelah pemberian pujian ini, maka guru akan lebih dekat dengan santrinya. Dan santri pun akan lebih giat dan sungguh-sungguh belajar agar cita-cita mereka tercapai. Sampai akhirnya mereka mampu mengasah bakat mereka.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh ibu Tukiyah kepada peneliti, dijelaskan bahwa beliau pun juga pernah memberi hadiah pada santri. Santri yang diberi hadiah adalah santri yang berprestasi dan memiliki nilai bagus. Santri dengan nilai tertinggi akan mendapat hadiah berupa alat tulis dari Guru. Dalam pemberian hadiah ini tidak ada hambatan suatu apapun, karena santri-santri yang kurang berprestasi mau menyadari bahwa jika ia ingin hadiah maka ia harus berusaha meraih prestasi. Ibu Tukiyah mengatakan, “sebenarnya saya memberi hadiah pada santri yang berprestasi ini bertujuan untuk memancing santri lebih meningkatkan keinginan (motivasi) belajar mereka. Dan agar dijadikan pelajaran bagi santri yang kurang berprestasi agar berusaha lebih keras lagi untuk meraih prestasi.”

Setelah guru memberikan hadiah pada santri maka membawa dampak yang sangat baik bagi prestasi santrinya. Maka santri-santri akan berlomba-lomba untuk belajar agar mereka mendapat hadiah yang bagus dari guru.

Interpretasi

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot adalah sebagai berikut :

1. Guru membimbing santri dengan menggunakan pendekatan individual.
2. Hambatan yang dialami guru yaitu ada murid yang jarang masuk dan mengikuti pelajaran menjadi ketinggalan pelajaran. Sehingga santri yang tertib dan rutin masuk harus mau mengulangi pelajaran untuk mereka yang tidak masuk.
3. Cara untuk mengatasi hambatan yang dialami, yaitu dengan memberi pelajaran dan mengulang-ulang pembelajaran pada mereka yang jarang

masuk. Dan beliau selalu memberi nasihat kepada santri agar selalu belajar di rumah.

4. Tujuan guru memberikan bimbingan pada santri adalah agar santri mampu melakukan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dan memahami pelajaran dengan baik.
5. Pemberian pujian pada santri ini biasanya dilakukan saat pertama masuk ke dalam pembelajaran dan saat santri selesai membaca materi tilawaty.
6. Tujuan pemberian pujian adalah santri akan lebih giat dan sungguh-sungguh belajar agar cita-cita mereka tercapai.
7. Santri yang diberi hadiah adalah santri yang berprestasi dan memiliki nilai bagus.
8. Tujuan pemberian hadiah adalah untuk memancing santri lebih meningkatkan keinginan (motivasi) belajar mereka.

CATATAN LAPANGAN V

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Jum'at, 8 Mei 2015
Tempat : Rumah Dhini Cholisoh
Sumber Data : Dhini Cholisoh

Deskripsi data :

Wawancara dengan ibu Dhini Cholisoh terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung tahun 2015.

Menurut informasi dari Ibu Dhini Cholisoh sebagai guru kelas VI di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot, ia mengatakan bahwa “Dalam memberi bimbingan pada santri di madrasah, saya selalu memberi arahan (nasehat) dan motivasi pada santri saya. Selain arahan (nasehat) dan motivasi, saya juga membiasakan santri untuk *sharing* segala permasalahan yang terjadi pada diri santri secara pribadi dengan saya. Sehingga saya dapat mengenal pribadi santri masing-masing dan santri pun menjadi lebih dekat dengan saya. Cara ini saya lakukan bertujuan untuk memahami karakter dari masing-masing santri saya”. Menurut ibu Dhini, pemahaman terhadap sikap dan sifat santri satu persatu mempermudah untuk menentukan arah pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pemberian bimbingan ini, Ibu Dhini memiliki sedikit hambatan yaitu tidak semua santri memperhatikan ketika diberi bimbingan. Ada satu santri yang terlalu aktif dan ketika Guru memberikan materi maka dia akan langsung ramai.

Menurut ibu Dhini, memang santri itu tergolong santri yang cerdas jadi ia mencari perhatian melalui gaduh. Dan Ibu Dhini memiliki cara yang jitu untuk mengatasi hambatan yang dialami, yaitu Ibu Dhini mencari cara untuk menarik perhatian seluruh santri agar bisa kembali fokus ke pelajaran. Cara yang dilakukan oleh Ibu Dhini antara lain, menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran, dan dengan memberikan *reward* pada santri berprestasi. Ibu Dhini biasanya mengajak santri untuk melakukan pelajaran di luar kelas, kadang di perpustakaan dengan memanfaatkan LCD Proyektor dan kadang juga menggunakan gambar. Dengan memanfaatkan media pembelajaran seperti ini, ibu Dhini menganggap ini sebagai cara jitu mengatasi hambatan. Santri-santri tidak akan merasa bosan dengan pembelajaran ini.

Dan setelah guru memberikan bimbingan pada santri dampaknya adalah santri lebih terbuka pada guru dalam hal apapun, santri mau bertanya pada guru ketika kesulitan dan santri juga lebih semangat dalam belajar di rumah.

Cara yang kedua adalah pemberian *reward* pada santri, *reward* yang diberikan oleh ibu Dhini pada santri berupa hadiah kecil. Ibu Dhini memberi hadiah pada santri saat proses pembelajaran, namun hadiah tidak diberikan kepada sembarang santri. “saya memberi hadiah pada santri ketika santri dapat memenuhi standart kompetensi yang ditentukan dalam waktu tertentu (setiap akhir semester) dan kemudian saya memberi mereka *reward* berupa hadiah kecil. Hadiah yang saya berikan biasanya berisi alat tulis atau makanan ringan”, kata ibu Dhini.

Dengan memberikan hadiah pada santri berprestasi mampu mendorong santri untuk lebih meningkatkan prestasi mereka. Dorongan ini menjadi salah satu motivasi bagi santri untuk meningkatkan belajar mereka di rumah. Dan untuk

santri yang belum memenuhi standart kompetensi menjadi ikut berlomba-lomba mencari prestasi dan semangat dalam belajar. Sehingga tujuan guru untuk memotivasi santri sudah terpenuhi.

Selain memberi *reward* berupa hadiah kecil, Ibu Dhini juga selalu memberi pujian pada santri yang mengalami peningkatan kemampuan. Ibu Dhini memuji santri dengan tujuan agar santri merasa senang dan puas mengikuti pelajaran dan mengalami perubahan berupa peningkatan prestasi. “Santri-santri terlihat cerah dan gembira ketika saya memuji mereka, semenjak itu saya senang sekali memberi pujian pada mereka,” kata ibu Dhini. “Memuji tidak membutuhkan biaya dan tenaga, jadi kenapa harus pelit pujian. Lebih baik memuji daripada mencaci, asal santri tidak nakal saja saya sudah memberi mereka pujian bahwa mereka sudah mulai pintar”, tambah Ibu Dhini.

Pujian yang diberikan guru pada santrinya akan membuat santrinya tergerak melakukan sebuah perubahan ke arah lebih baik. Jika setiap perubahan ke arah lebih baik diberi pujian, maka anak akan terus melakukan perubahan yang lebih baik. Dalam memuji santri tidak ada hambatan bagi guru, justru membawa dampak baik. Dampak dari pemberian pujian pada santri adalah santri semakin termotivasi untuk meningkatkan belajarnya dan melakukan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Interpretasi

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan yang diberikan oleh guru berupa arahan (nasehat), *sharing* dan motivasi.

2. Tujuan pemberian bimbingan ini adalah untuk memahami karakter dari masing-masing santri.
3. hambatan yang dialami guru saat memberi bimbingan adalah tidak semua santri memperhatikan ketika diberi bimbingan.
4. Cara yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan yang dialami adalah dengan menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran, dan memberikan *reward* pada santri berprestasi.
5. Dampak pemberian bimbingan pada santri adalah santri lebih terbuka pada guru dalam hal apapun, santri mau bertanya pada guru ketika kesulitan dan santri juga lebih semangat dalam belajar di rumah.
6. *Reward* yang diberikan oleh ibu Dhini pada santri berupa hadiah kecil.
7. Tujuan memberikan hadiah adalah mendorong santri untuk lebih meningkatkan prestasi mereka.
8. Guru juga selalu memberi pujian pada santri yang mengalami peningkatan kemampuan.
9. Tujuan memberi pujian pada santri adalah agar santri merasa senang dan puas mengikuti pelajaran dan mengalami perubahan berupa peningkatan prestasi.
10. Dampak dari pemberian pujian pada santri adalah santri semakin termotivasi untuk meningkatkan belajarnya dan melakukan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik

CATATAN LAPANGAN VI

Metode Pengumpulan Data : Observasi Sekolah
Hari/Tanggal : Sabtu, 2 Mei 2015
Tempat : Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot

Observasi di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot tentang letak geografis madrasah.

Dari observasi yang telah dilakukan peneliti, diketahui bahwa madrasah diniyah Fastabichul Khoirot terletak di desa Joho Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Madrasah ini dibangun atas nama pribadi KH. Abdus Somad dengan luas tanah 500 m². Dan batas-batasnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan raya.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah Ibu Tukiyah.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah Bapak Kadisan.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah Bapak Karjan.

Letak geografis madrasah diniyah Fastabichul Khoirot tersebut, menurut peneliti sangatlah strategis. Dekat dengan jalan raya menuju arah perbatasan desa, dan disamping selatan madrasah terlihat panorama gunung yang rindang. Pemandangan belajar pun terasa menyenangkan dengan kelengkapan berbagai fasilitas, mulai kebersihan kamar mandi, kemegahan masjid, dan kenyamanan ruang belajar. Tata letak perpustakaan pun sangat terjangkau dari ruang belajar. Sehingga suasana belajar terasa nyaman, dan letaknya sangat cocok digunakan untuk proses belajar mengajar.

Interpretasi

madrasah diniyah Fatabichul Khoirot terletak di desa Joho Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Madrasah ini dibangun atas nama pribadi KH. Abdus Somad dengan luas tanah 1690 m². Dan batas-batasnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan raya.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah Ibu Tukiyah.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah Bapak Kadisan.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah Bapak Karjan.

CATATAN LAPANGAN VII

Metode Pengumpulan Data : Observasi Proses Pembelajaran

Hari/Tanggal : Senin, 4 Mei 2015

Tempat : Kelas I (satu)

Observasi di kelas I (satu) tentang kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru di kelas 1 sebagai bentuk upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa sebelum guru memulai pelajaran inti terlebih dahulu guru membuka kegiatan dengan urutan sebagai berikut : *Pertama*, membuka pelajaran dengan salam, membaca do'a bersama-sama (mulai dari asmaul Khusna, do'a pengayoman, do'a dunia akhirat, do'a orang tua, dan sholawat), kebiasaan membaca do'a bersama ini dimaksudkan agar santri mudah menghafal do'a-do'a tersebut. Dan kebiasaan ini sudah dimulai sejak awal berdirinya madrasah, sehingga hal ini sudah menjadi kegiatan rutin di madrasah. Untuk itu, semua guru yang mengajar pun juga harus hafal dengan semua do'a yang dilantunkan bersama. Do'a yang diucapkan setiap kelas berbeda-beda, semakin tinggi kelas maka semakin banyak do'a yang dibaca.

Kedua, setelah membaca doa bersama maka guru mulai meneruskan pelajaran tilawaty untuk kelas satu. Tilawaty adalah metode yang digunakan guru untuk mengajarkan pada santri cara baca dan lagu bacaan Al-qur'an. Karena ada beberapa santri yang telah datang lebih awal dan mereka membaca tilawaty terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai, maka guru tinggal memusatkan perhatian pada mereka yang belum membaca tanpa melupakan mereka yang

sudah membaca. Murid yang belum membaca oleh guru disuruh untuk maju dan membaca di depan guru, sedangkan bagi murid yang sudah membaca oleh guru di utus belajar materi selanjutnya.

Ketiga, setelah seluruh santri membaca tilawaty satu persatu guru melanjutkan ke materi selanjutnya yaitu pelajaran tentang Aqidah Akhlak. Dalam pelajaran Aqidah akhlak ini, guru menggunakan metode ceramah. Untuk menerangkan tentang iman dan menceritakan tentang kisah para rosul, guru mengawali ceritanya dengan banyak pertanyaan pada santri agar santri fokus dan senang mempelajari pelajaran tersebut. Dengan pemberian pertanyaan ini santri merasa penasaran dan ingin tahu lebih lanjut tentang iman dan kisah Rasul, sehingga mereka bisa fokus dan konsentrasi mendengar materi tersebut.

Interpretasi

Pada kegiatan pendahuluan pembelajaran guru membuka dengan salam dan dilanjutkan dengan pembacaan do'a-do'a.

CATATAN LAPANGAN VIII

Metode Pengumpulan Data : Observasi Proses Pembelajaran
Hari/Tanggal : Senin, 4 Mei 2015
Tempat : Kelas I (satu)

Observasi di kelas I (satu) tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri dalam bentuk bimbingan, pujian dan hadiah.

Menurut hasil pengamatan peneliti, diketahui bahwa saat santri datang ke madrasah dengan tepat waktu maka guru memberi pujian pada santri. Namun, ketika ada santri yang datang terlambat guru langsung memanggil santri dan menanyakan alasan mengapa ia terlambat. Setelah memberi alasan keterlambatannya, santri diminta membaca istigfar sebanyak 50 (lima puluh) kali, dan diminta duduk ke tempatnya. Tidak sedikit santri yang datang terlambat, yaitu sejumlah enam santri. Setelah santri hadir semua, santri-santri yang datang lebih awal diminta pindah tempat agak ke belakang karena mereka sudah membaca tilawaty masing-masing. Dan bagi santri yang datang terlambat dan belum membaca tilawaty maka mereka diminta maju untuk membaca tilawaty.

Dalam proses pembelajaran guru terlihat kualahan dalam mengelola kelas. Santri yang sudah membaca dan dipindah ke belakang justru ramai sendiri dan tidak mempelajari materi selanjutnya. Dan guru akhirnya mengkondisikan kelas dengan mengajak mereka bernyanyi bersama dan berdo'a bersama. Setelah kelas terkondisikan, maka guru kembali melanjutkan menyimak santri membaca tilawaty. Setelah santri selesai membaca tilawaty, guru kembali mengajak santri ke tempat masing-masing. Satu per satu santri diberi pertanyaan oleh guru terkait

hobi, kegemaran dan kesukaan. Setelah mereka menjawab hobi dan kegemaran mereka masing-masing, kemudian guru memberi arahan dan penyemangat pada murid-muridnya. Dan guru membahas materi selanjutnya dengan mengajak anak-anak ke perpustakaan untuk menonton kisah para Rosul melalui LCD Proyektor.

Pada hari itu, guru tidak terlihat memberikan hadiah pada santri. Guru hanya memberi pujian dan bimbingan pada santri berupa arahan dan semangat. Sepertinya hadiah dari guru memang tidak diberikan setiap KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

Interpretasi

Dalam memberikan bimbingan dan pujian, guru sudah melakukannya dengan baik. Guru memberi arahan dan pengertian pada santri tentang kegemaran dan hobi mereka untuk mengenal mereka secara individu. Namun, santri-santri masih ada yang datang terlambat dan tidak mengikuti pembacaan do'a bersama. Dengan menyuruh santri membaca istigfar ketika terlambat akan melatih santri untuk memohon maaf ketika berbuat kesalahan. Pujian guru diberikan dengan tepat sasaran dan baik. Namun, hari ini guru tidak terlihat memberi hadiah pada santri.

CATATAN LAPANGAN IX

Metode Pengumpulan Data : Observasi Proses Pembelajaran

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Mei 2015

Tempat : Kelas III (tiga)

Observasi di kelas III (tiga) tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri dalam bentuk bimbingan, pujian dan hadiah.

Dalam catatan hasil observasi yang dilakukan peneliti, proses pembelajaran di kelas III (tiga) ini terlihat sangat menyenangkan. Dalam awal pembelajaran, guru membuka dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a bersama (untuk kelas III, do'a yang dibaca adalah do'a pengayoman, do'a raja istigfar, do'a kebaikan dunia akhirat, do'a minta perlindungan). Setelah selesai membaca do'a, guru melakukan *appersepsi* tentang materi pelajaran yang akan diajarkan. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Santri diberi dukungan mengenai minat mereka terhadap pelajaran. Guru memberi motivasi pada mereka agar senantiasa belajar dan memahamkan diri di rumah.

Setelah pelajaran pertama selesai, dilanjutkan materi wajib yaitu bacaan tilawaty III. Seluruh santri membaca ke depan, guru memberi pujian pada santri yang lancar membaca dan memberi pengarahan pada santri yang kurang lancar membaca. Setelah memberi pujian dan arahan pada santri, di akhir pelajaran guru memberikan sebuah nasehat dan kata-kata motivasi, "selalulah memperbaiki diri dan merubah diri menjadi lebih baik, karena dunia yang akan datang tergantung pada pundak kalian nanti." Setelah itu guru mengahiri pelajaran dengan salam.

Hari ini guru tidak terlihat memberikan hadiah pada santri berprestasi. Guru hanya memuji dan menambah nilai mereka.

Interpretasi

Guru memberikan bimbingan berupa arahan, nasehat dan motivasi. Guru memberikan pujian pada santri yang mampu mengikuti pelajaran dengan baik, dan guru memberikan arahan pada santri yang kurang berprestasi.

CATATAN LAPANGAN X

Metode Pengumpulan Data : Observasi Proses Pembelajaran
Hari/Tanggal : Rabu, 6 Mei 2015
Tempat : Kelas IV (empat)

Observasi di kelas IV (empat) tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri dalam bentuk bimbingan, pujian dan hadiah.

Menurut observasi yang dilakukan peneliti, proses pembelajaran di kelas IV ini berjalan baik, meskipun ada beberapa santri yang tidak mengikuti proses pembelajaran. Guru memulai pelajaran dengan ucapan salam, kemudian guru dan santri membaca do'a-do'a pilihan (untuk kelas IV do'a yang dibaca adalah do'a pengayoman, asmaul Khusna, do'a minta ilmu yang bermanfaat, do'a minta haji, do'a minta kebagusan dunia akhirat, do'a raja istigfar), setelah membaca do'a guru membaca daftar hadir. Ada 3 anak yang tidak mengikuti kegiatan Belajar Mengajar hari ini.

Kemudian guru memberi materi pada santri yaitu materi tilawaty IV. Guru membaca materi yang ada pada alat peraga, kemudian santri menirukan bersama-sama. Setelah itu, guru menyuruh santri maju dan membaca satu per satu di depan. Semua santri membaca dengan baik dan diiringi pujian dari guru bahwa kemampuan anak-anak didiknya mulai meningkat dan berkembang menjadi lebih baik. Setelah materi tilawaty selesai, guru melanjutkan materi *thaharah*.

Guru menjelaskan arti *thaharah* sembari memancing pengetahuan santri tentang bersuci, guru kemudian membimbing santrinya melakukan *thaharah* dengan benar. Guru mengajak santri ke luar kelas yaitu ke kamar mandi dan ke

masjid. Di kamar mandi, santri diberi contoh berwudhu, dan mensucikan pakaian dari najis. Setelah itu, guru mengajak santrinya ke kelas lagi untuk menasehati dan memberikan penjelasan pada santri bahwa berperilaku suci itu indah dan baik. Dalam pembelajaran kali ini, guru tidak terlihat memberi hadiah pada santri.

Interpretasi

Guru membimbing santri dengan memberi mereka nasehat agar berbuat baik dan berlaku suci. Guru memberi pujian pada santri ketika santri mengalami peningkatan pengetahuan dan prestasi.

CATATAN LAPANGAN XI

Metode Pengumpulan Data : Observasi Proses Pembelajaran

Hari/Tanggal : Kamis, 7 Mei 2015

Tempat : Kelas VI (enam)

Observasi di kelas VI (enam) tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri dalam bentuk bimbingan, pujian dan hadiah.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, dihasilkan data konkrit dari lapangan. Yaitu peneliti mengamati bahwa pada pembelajaran di kelas VI ini terlihat sangat elegan dengan kelengkapan media pembelajaran di kelas dan dengan ketertiban serta kerapian santri. Melihat pemandangan pembelajaran yang terasa menyejukkan jiwa, yaitu pembelajaran yang diawali dengan melantunkan ayat suci Al-Qur'an pilihan sesuai dengan materi pelajaran. Santri membaca ayat suci tersebut secara bersama-sama dengan lagu *Rozz tilawaty*. Setelah selesai membaca ayat suci Al-Qur'an ini, guru memulai meneruskan pembacaan materi tilawaty VI. Setelah selesai membaca materi tilawaty VI, guru melanjutkan materi Qur'an.

Sebelum membuka materi tentang Al-Qur'an, terlebih dahulu guru memberi nasehat dan arahan pada santri tentang apa itu Al-Qur'an, sejarah singkat turunnya Al-Qur'an dan cara mengagungkan terhadap Al-Qur'an. Santri oleh guru diajari dan di nasehati agar terus berpedoman pada Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Kemudian, setelah guru memberi nasehat tersebut guru selalu memotivasi santri agar membaca, menghayati dan memahami isi Al-Qur'an. Santri pun terlihat begitu mendengarkan, namun ada satu santri yang terlihat kurang fokus dan

konsentrasi terhadap materi. Kemudian guru menyuruh santri tersebut untuk membaca Al-Qur'an dan setelah selesai membaca, guru memuji bacaan santri. bacaan yang terdengar indah dan menyejukkan jiwa. Kemudian satu per satu santri membaca ayat Al-Qur'an. Setelah selesai membaca ayat Al-Qur'an tersebut, guru memaknai masing-masing kata dalam ayat yang telah dibaca.

Saat memaknai masing-masing kata, santri sangat fokus tetapi ketika guru menjelaskan maksud dari ayat santri terlihat kurang konsentrasi. Dan guru pun mulai menunjuk santri yang kurang fokus untuk menjelaskan ke depan. Dan santri pun belum bisa menjelaskan, akhirnya guru memberi nasehat pada santri agar lebih mendengarkan dan fokus pada penjelasan guru.

Pada hari ini, guru tidak terlihat memberikan hadiah pada santri berprestasi. Guru hanya memberi pujian dan motivasi pada santri.

Interpretasi

Guru memberi materi dengan baik, dengan nasehat dan motivasi. Namun, tidak terlihat guru memberikan hadiah pada santri.

CATATAN LAPANGAN XII

Metode Pengumpulan Data : Observasi Musyawarah

Hari/Tanggal : Jum'at, 8 Mei 2015

Tempat : Ruang Guru

Observasi di ruang guru tentang musyawarah rutin pembahasan kelancaran proses belajar mengajar.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui fakta dari ungkapan bapak Kepala Madrasah tentang musyawarah rutin guru. Dalam musyawarah ini membahas mengenai kelancaran proses belajar mengajar. Dalam musyawarah ini, masing-masing guru mengeluarkan keluhan-keluhan dalam mengajar di kelas. Ada satu guru yang mengatakan, “dalam kelas yang saya ajar ada murid yang sering tidak masuk dan tidak mengikuti pembelajaran”. Ada juga guru lain yang menyatakan bahwa, “saya kualahan mengajar anak-anak sendirian, saya butuh guru pendamping untuk mengkondisikan kelas. Karena murid saya masih labil.”

Dua permasalahan tersebut menjadi perbincangan dalam musyawarah. Seluruh guru memikirkan masalah secara bersama agar proses pencarian solusi lebih mudah. Dan hasil akhir dari musyawarah ini adalah :

4. Kepala Madrasah mengajak guru-guru melakukan *home visit* ke rumah santri yang jarang masuk tersebut.
5. Menanyakan keadaan yang sesungguhnya kepada orang tua santri.
6. Meminta orang tua santri bekerja sama untuk selalu mendorong anaknya mengikuti pembelajaran di madrasah.

7. Kepala madrasah menunjuk salah satu anggota TU untuk mendampingi guru kelas satu yang tidak lain adalah Ibu Sri Astutik.

Musyawah pun diakhiri dengan do'a dengan hikmat.

Interpretasi

Musyawah yang dilakukan di madrasah ini sudah baik dan benar-benar terlaksana dengan rutin. Dan permasalahan yang dialami pun dapat diangkat dan diatasi bersama-sama.

CATATAN LAPANGAN XIII

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Senin, 11 Mei 2015
Tempat : Di Rumah Azimal
Nama Sumber Data : Azimal Adwin

Wawancara dengan Azimal Adwin santri kelas V tentang fakta upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri dalam bentuk bimbingan.

Dari hasil wawancara dengan Azimal Adwin atau yang akrab dipanggil Zima, diperoleh data bahwa guru madrasah diniyah Fastabichul Khoirot memberi bimbingan berupa nasehat dan arahan. “Guru-guru di madrasah ini tidak pernah memarahi santrinya, karena saya pernah mendengar nasehat dari Bapak Abdulloh Rasid guru kelas II yang mengatakan bahwa, “ jika anak salah, ya diingatkan dan dinasehati supaya berhenti berbuat kesalahan. Dan jika anak tidak tahu ya diberitahu, jangan dibiarkan, karena mereka akan tetap tidak tahu jika tidak diberitahu,” semenjak saya mendengar kalimat tersebut sewaktu saya masih kelas dua, saya merasa senang bila saya diperhatikan guru dan tidak dimarahi.” Kesenangan ini membuat saya semakin senang dalam mengikuti pelajaran.

Interpretasi

Dalam upaya guru membimbing santri mendapat tanggapan positif dari santri. Dan santri merasa senang dalam mengikuti pelajaran.

CATATAN LAPANGAN XII

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Senin, 11 Mei 2015
Tempat : Di Masjid Ngerjo
Nama Sumber Data : M. Ichwan Syafi'i

Wawancara dengan M. Ichwan Syafi'i santri kelas VI tentang fakta upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri dalam bentuk pemberian pujian.

Dari hasil wawancara dengan M. Ichwan Syafi'i atau yang akrab dipanggil Wawan salah seorang atlet sepak bola di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot ini, ia mengatakan bahwa, "guru memuji saya karena mereka bangga memiliki santri seperti saya ini, bahkan saya diberi pelatihan khusus sepak bola bersama teman lain. Saya merasa senang diperhatikan dan dibimbing oleh guru-guru saya. Saya akan berlatih lebih keras agar mereka lebih bangga lagi".

Santri ini mengaku setiap guru yang mengetahui bakat santri mereka, maka mereka akan segera membantu santri untuk berlatih keras. Dan madrasah ini pun juga dekat dengan lapangan sepak bola, sehingga ketika waktu istirahat santri bisa bermain sepak bola dengan temannya.

Interpretasi

Santri merasa senang diberi pujian oleh guru dan santri merasa guru memperhatikan mereka.

CATATAN LAPANGAN XIII

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Senin, 11 Mei 2015
Tempat : Di Rumah Imas
Nama Sumber Data : Imas Rosa

Wawancara dengan Imas Rosa santri kelas IV tentang fakta upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri dalam bentuk pemberian hadiah pada santri berprestasi.

Dari hasil wawancara dengan Imas Rosa atau yang akrab dipanggil Imas, salah seorang santri berprestasi kelas IV di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot. Imas mengaku pernah mendapat hadiah dua kali, yaitu ketika kelas tiga dan kelas empat. Imas mengatakan, “saya merasa senang mendapat hadiah karena prestasi saya dan karena kedisiplinan saya. Saya mendapat nilai tertinggi dari kelas III hingga sekarang kelas IV semester satu. Semoga nanti semester dua saya juga mendapat nilai tertinggi lagi dan mendapat hadiah dari guru. Saya akan terus belajar dengan sungguh-sungguh agar saya mendapat nilai tinggi.”

Interpretasi

Santri merasa senang karena mendapat hadiah dari guru dan ingin lebih meningkatkan belajarnya agar mendapat hadiah.

CATATAN LAPANGAN XIV

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Senin, 16 Mei 2015
Tempat : Di Rumah Imas
Nama Sumber Data : Imas Rosa

Wawancara mendalam dengan Imas Rosa santri kelas IV tentang fakta upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri dalam bentuk pemberian hadiah pada santri berprestasi.

Dari hasil wawancara dengan Imas mengenai prestasinya, ia mengatakan bahwa, “saya senang mendapat hadiah, tetapi kalau saya disuruh memilih berprestasi karena diberi hadiah atau berprestasi karena memang berniat mendapat prestasi secara tulus, saya memilih berprestasi karena memang saya menginginkan prestasi muncul dari saya. Dan hadiah ini saya jadikan penyemangat tambahan dalam diri saya.”

Dengan pernyataan Imas tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak tersebut memang ingin mendapat ilmu, bukan karena motif hadiah saja melainkan karena ilmu semata.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Yulianasari

Nim : 3211113062

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak didasarkan pada data fiktif dan atau penjiplakan/plagiasi atau autoplajiasi, baik sebagian maupun keseluruhan. Dan saya siap mendapat sanksi apabila skripsi ini terbukti terdapat sebagian atau keseluruhan data fiktif atau penjiplakan. Karena skripsi ini memang hasil penelitian saya sendiri dan bukan fiktif belaka.

Tulungagung, 21 Mei 2015

Yang Menyatakan,

Eka Yulianasari
NIM. 3211113062

Daftar Riwayat Hidup

Eka Yulianasari dilahirkan di Tulungagung pada 27 Juli 1993. Sekarang bertempat tinggal di Dsn. Ngampel, RT/RW: 005/005, Ds. Joho, Kec. Kalidawir, Kab. Tulungagung, Jawa Timur. Bersama orang tua yang bernama Choirul Soleh dan Sulistiyani.

Peneliti adalah mahasiswi di IAIN Tulungagung. Riwayat pendidikan peneliti dimulai dari SDN Joho II (2005), SMPN 3 Kalidawir (2008), SMAN 1 Ngunut (2011).

Penelitian ini adalah yang pertama yang dilakukan peneliti secara pribadi di sebuah lembaga pendidikan. Peneliti memiliki sebuah pengalaman organisasi yaitu menjadi salah seorang anggota penerima Beasiswa Unggulan Teknologi Industri Kreatif yang diselenggarakan oleh Kemdikbud yang bekerja sama dengan PT Cimb Niaga Tbk Pada Tahun 2013-sekarang.